

**PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ DI PONDOK PESANTREN
DURROTU ASWAJA BANARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMU TRI MULYANI
NIM: 1704026126

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

**PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ DI PONDOK PESANTREN
DURROTU ASWAJA BANARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMU TRI MULYANI
NIM: 1704026126

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhirrahmanirrahīm,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umu Tri Mulyani

NIM : 1704026126

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren**

Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati Kota Semarang (Studi Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang,

Deklarator



Umu Tri Mulyani
NIM. 1704026126

**PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ DI PONDOK PESANTREN
DURROTU ASWAJA BANARAN, GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

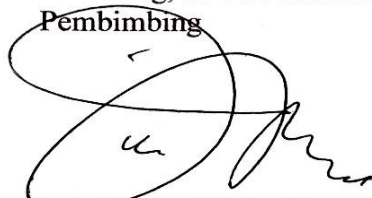
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMU TRI MULYANI
NIM: 1704026126

Disetujui oleh:

Semarang, 25 November 2021
Pembimbing



Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Nāskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umu Tri Mulyani

NIM : 1704026126

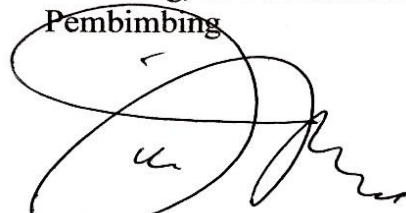
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati Kota Semarang (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 25 November 2021
Pembimbing



Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudari Umu Tri Mulyani dengan NIM 1704026126 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal 28 Desember 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang

Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 1704026126

Pembimbing

Penguji I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M.Ag

NIP.

MOTTO

لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أَلَيْسَ اللَّهُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”

(QS. Al-Hasyr: 19)¹

¹ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 548

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	fathah dan ya`	ai	a-i
---◌---	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

يَذْهَبُ yażhabu

سُئِلَ su'ila

كَيْفَ kaifa

هَوَّلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah Hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbutah Mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ raḍḍah al-aṭṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raḍḍatul aṭṭfāl

المدينة المنورة al-Madīnah al-Munawwarah atau al Madīnatul
Munawwarah

طلحة thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا rabbanā

نَزَّلَ nazzala

الْحَجَّ al-hajj

نَعْمَ na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال**, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	ar-rajulu
الشَّمْس	asy-syamsu
القَلَم	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	ta'khuzūna
النَّوْء	an-nau'

شيء

syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ

Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā

rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāarakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihi al-Qur'ānu, atau Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al- 'ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحًا قَرِيبًا	Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi InterNasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan skripsi yang berjudul **“Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati Kota Semarang (Studi Living Qur’an)”** telah berhasil disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. H. Hayim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Muhtarom, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini. Serta selaku dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan arahan, masukan maupun semangat kepada penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak H. Ach. Supeno dan Ibu Hj. Baringah selaku kedua orang tua penulis yang selalu mendo’akan, memberi dorongan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH, yang selalu mendo'akan dan memberikan wejangan kepada penulis selama ini, semoga beliau beserta keluarga besar Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah senantiasa diberi kesehatan dan dilimpahkan rahmat-Nya.
7. Kakak-Kakakku dan suami-suaminya, Mbak Emah, Mas Jatno, Mbak Ita, dan Mas Priyo yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan khususnya IAT C, teman-teman Pondok Pesantren Madrosatul Qur'ani Aziziyah khususnya kamar 1 putri, teman-teman KKN RDR kelompok 124 khususnya Intan, Asri, Regina, Zulfa, Feli, Aisyah, Willy, dan Ilman yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
9. Banyak pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara spiritual maupun material selama perkuliahan dan dalam proses penulisan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan kata secara harfiah, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis maupun bagi diri pembaca skripsi ini.

Semarang,

Penulis



Umu Tfi Mulyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Living Qur'an	19
B. Dzikir	24
C. Rātib Al-Kubrā	33
D. Teori Makna	43

**BAB III PONDOK PESANTREN DURROTU ASWAJA BANARAN
DAN PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ**

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran	45
B. Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran	57

**BAB IV ANALISIS PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ DI
PONDOK PESANTREN DURROTU ASWAJA BANARAN**

A. Pandangan Para Santri dan Pengasuh Terhadap Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā Di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.....	69
B. Praktik Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran	72
C. Makna Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. *Rātib al-Kubrā* merupakan suatu praktik sosial-keagamaan yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan do'a-do'a serta bacaan-bacaan sholawat yang dikarang oleh Habib Tho'ha bin Hasan bin Yahya dan sudah tersebar di masyarakat Indonesia. Ada salah satu pondok di Semarang, tepatnya di desa Banaran, Gunungpati, Kota Semarang yang juga mengamalkan *Rātib al-Kubrā* yaitu Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Pahing. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. Kemudian menganalisis bagaimana pandangan dan makna para santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah *deskriptif-kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan sudut pandang yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah teori pengetahuan Edmund Husserl.

Hasil penelitian pada skripsi ini yaitu: *Petama*, praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran diawali dengan membaca sholawat, kemudian membaca surah Al-Fātihah dan diakhiri dengan membaca do'a yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. *Kedua*, makna dari pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran menurut para santri dan pengasuh memiliki pemahaman dan pandangan yang beragam. Namun, secara umum mereka beranggapan bahwa dari pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kegiatan yang sangat positif untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan di dalamnya memiliki keutamaan tersendiri bagi yang sungguh-sungguh dan istiqomah membacanya. Karena di dalamnya terdapat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan do'a-do'a serta bacaan dzikir lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Dzikir, *Rātib al-Kubrā*, Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Edmund Husserl.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah SWT yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad SAW, melalui wahyu-Nya yang memiliki nilai mukjizat dan akan memperoleh nilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.¹ Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi, yang dibuktikan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin tampak pula fakta kemukjizatanannya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, agar dapat melepaskan umatnya dari hidup yang kegelapan menuju cahaya Ilahi dan membimbing umatnya menuju jalan yang benar.³

Dalam kehidupan sosial manusia tidak dapat terlepas dari suatu masalah. Sebagai umat beragama, dalam menghadapi masalah tentunya memiliki cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan kembali mengingat Tuhan, dalam Islam hal ini dikenal dengan istilah dzikir. Karena salah satu cara yang dapat dilakukan seorang hamba untuk dapat menghubungkan diri kepada Rabbnya adalah dengan berdzikir kepada-Nya, agar memperoleh pertolongan dan petunjuk dari-Nya.

Dzikir merupakan bentuk ibadah yang sangat mudah dilakukan.⁴ Karena dzikir merupakan ibadah lisan dan hati yang dapat dilakukan kapan saja, tanpa batas waktu.⁵ Berbeda dengan ibadah lainnya yang telah ditetapkan waktu dan ketentuan tertentu. Kata dzikir atau al-dzikir, secara harfiah adalah

¹ Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nāshirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2012), h. 3

² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 11

³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 3

⁴ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Syaraf*, (Jakarta: Hikaru Publishing, 2018), h. 28

⁵ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), h. 4

ingat. Dzikir yang dimaksud berarti mengingat Allah SWT.⁶ Dalam berbagai bentuknya, kata dzikir dalam Al-Qur'an ditemukan sekitar 280 kali.⁷ Adapun perintah untuk berdzikir terdapat dalam firman-Nya QS. Al-Ahzāb: 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) kepada Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya untukmu.” (QS. Al-Ahzāb: 41-42)⁸

Sehubungan dengan firman-Nya dalam QS. Ali-‘Imrān: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.’” (QS. Ali-‘Imrān: 191)⁹

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, untuk memperbanyak dzikir dengan menyebut asma-Nya sebanyak mungkin dengan menggunakan lisan dan hatinya dalam segala situasi dan setiap saat.¹⁰ Dalam sabda Nabi SAW juga disebutkan dalam haditsnya:

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا بِذِكْرِ اللَّهِ

“Hendaklah lidahmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Abdullah bin Busr).¹¹

⁶ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Syaraf*, h. 28-29

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 2

⁸ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 423

⁹ *Ibid.*, h. 75

¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2021, pukul: 13.00 WIB

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, h. 6

Dengan lisan yang sering menyebut nama Allah SWT, setidaknya sebagian dari beberapa kalimat yang diucapkan akan membekas dalam hatinya.¹² Hati merupakan media kesadaran dan memiliki lapisan-lapisan di dalamnya. Jika dzikir dilakukan secara istiqomah, maka akan masuk menembus lapisan demi lapisan dalam hati.¹³

Berdzikir bertujuan untuk mensucikan jiwa, membersihkan hati, dan membentuk nurani. Sehingga, jika ada seorang yang mendapat petunjuk untuk melakukannya, maka orang tersebut berpeluang untuk menjadi Wali Allah SWT. Melakukan dzikir dengan membaca dan mengingat janji-janji serta kebesaran-Nya akan dapat membuat hati tentram, jiwa hidup, dan bahagia akan selalu menyelimuti kehidupannya.¹⁴ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28)¹⁵

Dzikir di dalam negara Indonesia banyak berkembang macam-macam susunan dzikir, salah satu susunan dzikir yang tidak dapat dipisahkan dari ayat Al-Qur'an adalah *Rātib*, karena *Rātib* merupakan himpunan atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan rangkaian kalimat-kalimat dzikir yang biasa dibaca secara berulang kali sebagai suatu cara untuk menghubungkan diri kepada Allah SWT. Dari berbagai jenis *Rātib* yang ada di Indonesia, salah satunya adalah *Rātib al-Kubrā*.

Rātib al-Kubrā merupakan suatu praktik sosial-keagamaan yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan do'a-do'a serta bacaan-bacaan sholawat yang dikarang oleh Habib Thoha bin Hasan bin Yahya dan telah

¹² *Ibid.*, h. 6-7

¹³ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, h. 7

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 1

¹⁵ Yayasan Penyelenggaran Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 252

menyebar di masyarakat Indonesia. Hal demikian dapat dibuktikan dengan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui dan mengamalkan *Rātib al-Kubrā*. Salah satunya adalah *Rātib al-Kubrā* yang diamalkan di suatu lembaga pondok yang ada di Semarang, tepatnya di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati.

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja merupakan salah satu pondok pesantren di Semarang yang menerapkan pembacaan dua *Rātib* yaitu *Rātib al-Haddad* dan *Rātib al-Kubrā* secara rutin kepada para santrinya. Adapun waktu pembacaan *Rātib al-Haddad* dilaksanakan dua kali dalam satu bulan pada setiap malam Jum'at Wage dan malam Jum'at Legi setelah shalat Isya'. Sedangkan pembacaan *Rātib al-Kubrā* dilaksanakan satu kali dalam satu bulan atau Selapanan, setiap malam Jum'at Pahing setelah shalat Isya'. Karena malam hari Jum'at Pahing merupakan waktu yang tepat sebab tidak ada kegiatan lainnya. Selain itu, sebab hari Jum'at merupakan *sayyidul ayyām* atau hari yang paling utama dari semua hari.

Rātib al-Kubrā yang diamalkan para santri di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja pada mulanya dikembangkan dan diijazahkan oleh Abah Kyai Masrochan yang merupakan pendiri dan pengasuh pondok pesantren tersebut sebelum beliau wafat. Terkait dengan buku atau bacaan *Rātib al-Kubrā* yang ada di Indonesia ada tiga macam versi yang sanadnya nyambung sampai kepada Habib Muhammad Luthfi bin Yahya yang mengijazahnya. Dari ketiga versi buku tersebut yang membedakan hanya ada pada banyaknya hadhroh atau tawaṣṣul yang dicantumkan. Untuk buku *Rātib al-Kubrā* versi pertama, hadhroh atau tawaṣṣulnya pendek hanya dicantumkan beberapa Wali Qutb saja. Sedangkan hadhroh terpanjang terdapat pada buku *Rātib al-Kubrā* versi ketiga, yang di dalamnya dicantumkan sekitar tujuh puluh Wali Qutb. Untuk buku yang digunakan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja adalah *Rātib al-Kubrā* versi pertama, karena sangat cocok untuk dibaca para santri supaya tidak terlalu lama.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Kiai Agus Ramadhan selaku Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

Adapun beberapa surah dan ayat Al-Qur'an pilihan yang terdapat di dalam *Rātib al-Kubrā* yang telah penulis teliti diantaranya adalah QS. Al-Fātihah, QS. Al-Hasyr ayat 22-24, QS. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), QS. Al-Hadīd ayat 1-6, QS. Al-An'ām ayat 1-3, QS. At-Taubah ayat 128-129, QS. An-Nūr ayat 35, QS. Al-Insyirāh ayat 1-8, QS. Al-Ahzāb ayat 56, QS. Al-Anbiyā' ayat 87-88, QS. An-Nisā' ayat 64, QS. Ali-'Imrān ayat 8, QS. Ibrāhim ayat 41, QS. Al-Hasyr ayat 10, QS. Al-Baqarah ayat 286, QS. Ali-'Imrān ayat 173, QS. Al-Ikhlās ayat 1-4, QS. Al-Falaq ayat 1-5, dan QS. An-Nās ayat 1-6, dan masih banyak bacaan-bacaan selain dari Al-Qur'an, seperti beberapa lafadz Asma al-Husna, bacaan-bacaan shalawat dan do'a-do'a lainnya.¹⁷

Rātib satu dengan *rātib* yang lain sudah pasti memiliki pengarang yang berbeda di setiap *rātibnya*. Adapun perbedaan *Rātib al-Kubrā* dengan *Rātib-rātib* lainnya yang paling menonjol selain memiliki hadhroh atau tawaṣṣul yang sangat panjang adalah terletak pada shalawatnya, salah satunya adalah sholawat tasmiyah yang hanya ada dalam *Rātib al-Kubrā*. Seperti halnya sholawat-sholawat lain yang memiliki banyak keutamaan sesuai dengan jenis sholawatnya maupun jumlah bilangannya.¹⁸ Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

عَشْرًا (رواه المسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari A'la dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

¹⁷ Buku saku santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, *Majmu'atul Adzkar wal Aurad*, h. 59-72

¹⁸ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan selaku pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

‘Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.’ (HR. Muslim)¹⁹

Sholawat tasmiyah sendiri memiliki banyak keutamaan dan kelebihan, salah satunya sebagaimana yang dikutip penulis dari Ahmad Sahudi, mengatakan bahwa keutamaan sholawat tasmiyah dijelaskan dalam kitab Majmu’atul Mubarakah halaman 26:

روي عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال و الذي بعثني بالحق بشيرا و نذيرا من دعا

بهذه الصلاة في عمره مرة او ساعة او جمعة او شهرا الا ادخله الله الجنة بغير حساب

“Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwasanya Beliau bersabda, ‘Demi Allah yang telah mengutusku dengan haq sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan barang siapa yang membaca sholawat ini di dalam hidupnya walaupun sekali atau sesaat atau setiap jum’at atau setiap bulan melainkan Allah akan memasukkan ia ke dalam surganya tanpa melewati hisab’.”²⁰

Berdasarkan uraian di atas, pembacaan surah-surah maupun ayat-ayat Al-Qur’an pilihan dalam dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan respon para santri dan pengasuh terhadap Al-Qur’an yang jarang dijumpai di pondok-pondok lainnya terutama di daerah Semarang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dengan menggunakan kajian *living Qur’an*. Oleh karena itu, penelitian ini penulis memberi judul “*Pembacaan Dzikir Rātib al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati Kota Semarang (Studi Living Qur’an)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini:

¹⁹ Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=616&x=19&y=8, Diakses pada tanggal 20 November 2021

²⁰ <https://www.facebook.com/Santrikanzus/posts/keutamaan-rotib-karya-habib-thoha-bin-hasan-bin-yahyahabib-thoha-adalah-putra-ha/588092511541035/>, diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul: 14.50 WIB

1. Bagaimana pandangan para santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?
2. Bagaimana praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?
3. Bagaimana makna pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pandangan para santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.
- b. Untuk mengetahui praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.
- c. Untuk mengetahui makna pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini bagi penulis berfungsi sebagai penyelesaian tugas akhir studi Strata Satu (S1) dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para penelitian dalam kajian *living Qur'an* khususnya bagi para peneliti yang akan melanjutkan penelitian mengenai pembacaan *Rātib al-Kubrā*. Selain itu, juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan atau kegiatan mengenai keagamaan dalam kajian *living Qur'an* terkait praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang di dalamnya terdapat surah-surah dan ayat-ayat al-Qur'an dan pemaknaan dari pengamalan

atau pembacaan *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Semarang.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendekatkan atau menghubungkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir kepada-Nya, serta menambah semangat khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Semarang untuk semakin menumbuhkan rasa cinta yang dalam terhadap Al-Qur'an, sholawat maupun lafadz-lafadz dzikir lainnya. Baik dalam membaca, memahami maupun mengaplikasikan isinya dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*).²¹ Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang melibatkan pencarian, pembacaan, dan penelaahan laporan penelitian dan bahan pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka adalah daftar pustaka yang memuat segala macam referensi, seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian teoritis dalam penelitian.²² Adapun berbagai karya tulis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang relevan dengan pembacaan *rātib*, diantaranya:

Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Pembacaan Dzikir Rātib Al-Ḥaddād di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)*" karya Ira Riswana mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2020. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai praktik pembacaan dan pandangan mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam dzikir *Rātib Al-*

²¹ Tim Penyusunan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 22

²² Saban Echdar, *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 125

Haddād, serta pengaruh pembacaan dzikir *Rātib Al-Haddād* dalam kehidupan santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru.²³

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Dzikir Rātib Al-Haddād Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)*” karya Sri Utami mahasiswa jurusan Ushuluddin Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pengaruh dzikir *Rātib Al-Haddād* yang telah diterapkan terhadap kesehatan mental jamaah majlis dzikir Al-Ghifariy Bengkulu serta pengetahuan dan pemahaman tentang metode dzikir yang telah diterapkan dalam meningkatkan kesehatan mental yang baik di majlis dzikir Al-Ghifariy Bengkulu.²⁴

Skripsi yang berjudul “*Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rutinan Rātib Al-Haddād (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)*” karya Ilham Maulana mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Salatiga 2019. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam *Rātib Al-Haddād* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga serta makna dan tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam *Rātib Al-Haddād* bagi para santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga.²⁵

Skripsi yang berjudul “*Menghidupkan Al-Qur’an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*” karya Baihaki mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Dalam skripsi

²³ Ira Riswana, Skripsi: *Pengaruh Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur’an Terhadap Kegiatan Keputrian)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

²⁴ Sri Utami, Skripsi: *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

²⁵ Ilham Maulana, Skripsi: *Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rutinan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)

tersebut membahas mengenai praktik dan pengaruh pembacaan dzikir *Rātib Al-Haddād* di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman, keistimewaan dzikir *Rātib Al-Haddād* dalam prespektif Al-Qur'an, serta pandangan santri, wali santri, pengurus dan pengasuh di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman.²⁶

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir Rātib (Rātib Al-Haddād, Rātib al-Attās dan Rātib al-‘Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami*” karya Iis Kholisoh Tusadiyah mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai praktik pembacaan dzikir *rātib* dan pengaruh terhadap santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami.²⁷

Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, penulis menemukan perbedaan fokus penelitian dari peneliti sebelum-sebelumnya dengan fokus penelitian yang akan dikaji atau diteliti oleh penulis, yaitu mengenai praktik dan makna pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang didasarkan pada data lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Adapaun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan kondisi objek yang diteliti dan menggunakan peristiwa atau gejala yang terjadi dan yang dapat diamati apa adanya. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk

²⁶ Baihaki, Skripsi: *Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

²⁷ Iis Kholisoh Tusaduyah, Skripsi: *Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir Ratib (Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas dan Ratib al-‘Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

mencapai pemahaman terhadap fenomena yang sedang hadapi oleh subjek penelitian.²⁸

Dalam kajian *living Qur'an* sangat cocok jika menggunakan metode deskriptif-kualitatif, karena *living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang dilakukan dengan membahas tentang fenomena sosial yang berkaitan terhadap kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Muslim yang berinteraksi dengannya. *Living Qur'an* pada dasarnya itu berawal dari fenomena *Al-Qur'an in everyday life*, yaitu bagaimana masyarakat Muslim memaknai dan memfungsikan Al-Qur'an sebagaimana yang sebenarnya mereka pahami dan alami. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata di luar kondisi tekstualnya.²⁹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Hegel, fenomenologi merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran atau suatu ilmu yang mendeskripsikan apa yang dipikirkan, dirasakan dan diketahui seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu.³⁰

Sedangkan Creswell berpendapat, bahwa pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang berkaitan dengan analisis dan deskripsi pengalaman dari suatu fenomena yang terjadi. Dengan pendekatan tersebut, maka peneliti perlu usaha untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan manusia tentang dunia yang mereka tempati, di mana peneliti mengungkapkan isi atau maksud dari fenomena tersebut.³¹

Dengan demikian, pendekatan ini dianggap tepat dalam kajian *living Qur'an* karena objek penelitian yang akan dikaji sangat berkaitan dengan

²⁸ Ahmad Rizal Khulaili, Skripsi: *Praktik Pembacaan Al-Qur'an sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional di Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), h. 15

²⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, h. 172

³⁰ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), h. 7

³¹ Ainun Jaziroh, Skripsi: *Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 19

realita sosial para santri. Alasan penulis memilih pendekatan fenomenologi, sebab ingin memahami dan mengungkap fenomena interaksi santri dengan Al-Qur'an, yaitu rutinan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang di dalamnya memuat beberapa surah dan ayat Al-Qur'an pilihan, serta ingin mengetahui bagaimana pemaknaan dalam praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* menurut pandangan para santri maupun pengasuh berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya.³² Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi narasumber untuk dapat diwawancarai, yaitu pengasuh, pengurus bagian kerohanian dan perwakilan dari santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran mengenai pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*.

b. Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah data yang bukan diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder ini merupakan pelengkap atau tambahan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen yang diperlukan guna melengkapi keabsahan data, seperti data arsip yang dimiliki Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dan dokumentasi lainnya seperti foto-foto, video-video, maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, serta buku, jurnal maupun artikel terkait dengan penelitian.

³² Suci Arischa, *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah DiNās Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*, JOM FISIP, Edisi I, Juni 2019, h. 7

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari, mencari jawaban, dan menemukan bukti dari fenomena sosial tanpa memengaruhi fenomena yang sedang diamati. Dalam kajian *living Qur'an*, metode ini sangat diperlukan guna memberikan gambaran kondisi nyata yang ada di lapangan penelitian.³³ Selain itu, observasi merupakan salah satu metode utama penelitian sosial-keagamaan, khususnya dalam penelitian kualitatif.

Peneliti dalam melakukan observasi penelitian ini menggunakan dua bentuk observasi. Yang *pertama*, observasi partisipan adalah pengamatan dan keikutsertaan yang dilakukan peneliti terhadap subjek atau objek pada tempat terjadinya suatu peristiwa, sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat terlibat langsung dengan subjek atau objek yang diteliti. Sedangkan yang *kedua*, observasi *non-partisipan* adalah peneliti mengamati peristiwa yang diteliti, namun bukan pada saat terjadinya peristiwa tersebut.³⁴

Adapun observasi partisipan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung dengan mengikuti rangkaian kegiatan santri, terutama pada saat berlangsungnya kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang dilakukan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sehingga dengan terlibatnya peneliti secara langsung pada kehidupan para santri di pondok tersebut, menjadikan peneliti dengan mudah menggali data ataupun informasi yang diperlukan. Selain dengan observasi partisipan, peneliti juga menggunakan observasi *non-*

³³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", h. 178

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press, 1983), h. 100

partisipan guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai pelengkap data.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan secara tatap muka tentang persoalan tertentu dan merupakan proses tanya jawab secara lisan di mana antara dua orang atau lebih saling berhadapan. Wawancara dilakukan pada subjek penelitian, guna memperoleh data ataupun informasi terkait.³⁵

Metode ini sangat diperlukan dalam kajian *living Qur'an* untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai fenomena interaksi santri dengan Al-Qur'an, seperti praktik pelaksanaan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* dan makna pembacaan tersebut menurut pelaku. Adapun pelaku dalam hal ini adalah para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran mengenai pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa dokumen tertulis maupun yang lain kemudian dianalisisnya.³⁶ Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis maksud adalah berupa dokumen tertulis, seperti brosur pondok, agenda kegiatan maupun dokumen lainnya yang terkait. Selain itu, dapat juga berupa dokumentasi foto kegiatan ataupun rekaman terkait pembacaan *Rātib al-Kubrā* yang dibaca rutin setiap malam Jum'at Pahing oleh santriwati Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 160

³⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", h. 180

4. Metode Analisis Data

Analisis adalah suatu metode mengolah data, mengorganisasikan data, memecah data menjadi unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema yang serupa.³⁷ Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang mengkaji, mensintesis, mensistematisasikan, menafsirkan, dan memverifikasi data supaya suatu fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.³⁸ Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Secara keseluruhan, sebenarnya proses analisis dimulai dari awal peneliti menentukan fokus masalah dan tempat penelitian, supaya menjadi lebih serius saat terjun ke lapangan.³⁹

Dalam kajian *living Qur'an*, metode analisis data yang umum digunakan adalah metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik dan sejarah. Dengan adanya penentuan metode analisis data ini, bertujuan untuk dapat menyederhanakan semua data yang telah terkumpul. Sehingga dapat menyajikannya secara sistematis dan dapat menginterpretasikannya sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan teori-teori yang diterapkan sebelumnya.⁴⁰

Dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Moh. Soehadha. Adapun proses analisis data yang digunakan ada tiga langkah, diantaranya adalah:⁴¹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, memperhatikan dengan cara menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan

³⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 122

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 95-96

³⁹ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 77

⁴⁰ *Ibid.*, h. 77-78

⁴¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h. 129

lapangan.⁴² Untuk melakukan reduksi data, penulis menggunakan beberapa cara seperti membuat ringkasan, membuat kategorisasi, merumuskan konsep, dan menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Display data merupakan sebuah proses yang dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Pada langkah ini, penulis akan mengorganisasikan data, menghubungkan hubungan antara fakta-fakta tertentu untuk menjadi data, dan mendeskripsikannya secara lebih sistematis. Secara umum, bentuk yang lazim digunakan dalam menyajikan data adalah berupa teks naratif.⁴³

c. Verifikasi Data (Penerarikan Kesimpulan)

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam proses menganalisis seluruh data, di mana penulis akan menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan setelah dianggap cukup.

Adapun teori yang penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori pengetahuan Edmund Husserl, yaitu fenomenologi Edmund Husserl. Husserl mengatakan, bahwa fenomena adalah realitas sendiri yang terlihat. Di mana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas sudah tidak ada, dengan demikian realitas itu sendiri terlihat bagi manusia. Oleh karena itu, adanya semboyan dari Husserl yang mengatakan “*Zurück zu den sachen selbst*” yang artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri.⁴⁴

Edmund Husserl dalam memaknai fenomenologi sebagai teori yang mempelajari dan mengkaji kehidupan bathiniyah individu, yaitu fenomena-fenomena yang pernah dialaminya dalam garis batas kesadaran

⁴² Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 298

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Hardiansyah A, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl”, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, 2013, h. 234

tiap individu tertentu.⁴⁵ Dalam fenomenologi Husserl, subjek harus membebaskan diri dari suatu tradisi, prasangka subjektivitas (pengalaman yang mendahului peneliti).⁴⁶

Fenomenologi berangkat dari sebelum pengalaman empiris dan membebaskan segala bentuk teori pengetahuan, dengan tidak memberikan penilaian dan interpretasi terhadap objek yang menampakkan dalam kesadaran, dengan cara menanggihkan atau menunda penilaian interpretasi untuk menemukan hakikat. Hakikat tidak terletak di belakang atau di atas peristiwa, tetapi berada di dalamnya.⁴⁷

Fenomenologi Edmund Husserl menekankan bahwa untuk dapat lebih memahami suatu fenomena, seorang peneliti harus menelaah kejadian tersebut apa adanya. Oleh karena itu, semua asumsi mengenai fenomena, keyakinan, dan pengetahuan yang dimiliki seorang peneliti harus disimpan terlebih dahulu. Melalui proses tersebut peneliti akan mampu memahami fenomena dengan murni. Kemudian, fenomenologi Husserl meyakini bahwa sebuah fenomena terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga dalam mencari informasi tentang sebuah fenomena, seorang peneliti harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang terlibat atau mengalaminya.⁴⁸

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika penulisan skripsi yang berjudul *Pembacaan Dzikir Rātib al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati Kota Semarang (Studi Living Qur'an)*.

⁴⁵ Fauziyah Kurniawati, "Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 92-93

⁴⁶ Moh. Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 13, No. 1, 2020, h. 26

⁴⁷ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", h. 234-235

⁴⁸ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2005, Vol. 9, No. 2, h. 80

Bab kedua landasan teori, menjelaskan pengertian dan ruang lingkup kajian *living Qur'an*, penjelasan mengenai dzikir (seperti pengertian, bentuk-bentuk, dan manfaatnya), penjelasan mengenai *Rātib al-Kubrā* (seperti pengertian, sejarah, dan keutamaannya), dan teori makna.

Bab ketiga paparan data, dibagi menjadi dua yaitu paparan data umum dan paparan data khusus. *Pertama*, paparan data umum berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran yang memuat sejarah awal berdirinya pondok, letak geografis, visi, misi dan tujuan, kepengurusan, kurikulum, unit pendidikan, dan kegiatan santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Kedua, paparan data khusus berisi tentang pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, seperti asal mula pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*, pelaksanaan praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* dan teks bacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*.

Bab keempat analisis data, berisi penjelasan mengenai bagaimana praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* serta pemaknaan santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* bagi kehidupan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Dalam kajian Islam yang ada di Indonesia, istilah *living Qur'an* sering dipahami sebagai “Al-Qur'an yang hidup”. Secara etimologi, *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *living* dan *Qur'an*. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda, yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”.¹

Sedangkan secara terminologi, ilmu *living Qur'an* dapat diartikan sebagai “kajian ilmu tentang praktik Al-Qur'an”. Dapat diartikan juga sebagai “ilmu yang mengkaji tentang Al-Qur'an berdasarkan fakta yang ada”, bukan dari ide-ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik.² Kajian terhadap *living Qur'an* berarti menjadikan ayat-ayat Al-Quran sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam hal ini, pembahasan *living Qur'an* berfokus pada ayat-ayat yang telah berkembang atau telah memperoleh status di tengah masyarakat.³

The Living Qur'an merupakan kajian tentang Al-Qur'an yang membahas mengenai fenomena sosial yang ada terkait dengan kehadiran Al-Qur'an pada wilayah geografis dan periode waktu tertentu, bukan didasarkan pada keberadaan tekstualnya.⁴ *The Living Qur'an* bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut budaya dan pergaulan sosial.⁵

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah), h. 20

² *Ibid.*, h. 22

³ Syahrul Rahman, “Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu”, *Jurnal Syhadah*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 60

⁴ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 39

⁵ *Ibid.*, h. 49

Living Quran dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim tertentu.⁶ *Living Quran* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yaitu menempatkan agama sebagai gejala sosial.⁷ Fenomena *living Quran* dapat disebut dengan Qur'aNisāsi kehidupan. Maksudnya adalah memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau dalam kata lainnya adalah menjadikan kehidupan manusia sebagai tempat untuk mewujudnya Al-Qur'an di bumi.⁸

Kajian *living Quran* merupakan sebuah tawaran paradigma alternatif yang menghendaki bagaimana *feedback* dan respons masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat dibaca dan dimaknai secara fungsional dalam konteks fenomena sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an yang dipahami oleh umat Islam dalam lembaga sosialnya merupakan gambaran dari orientasi Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, respons mereka terhadap Al-Qur'an dapat membangun kepribadian mereka atau Al-Qur'an yang menentukan dunia sosial, bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya.⁹

2. Urgensi Kajian Living Qur'an

Kajian pada bidang *living Quran* memberikan kontribusi yang signifikansi bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Apabila selama ini terdapat kesan bahwa tafsir itu dipahami dalam arti satu atau lebih kitab yang ditulis oleh ahli tafsir, maka istilah tafsir itu sebenarnya memiliki makna luas. Sementara tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yaitu pembacaan

⁶ *Ibid.*, h. 8

⁷ *Ibid.*, h. 49

⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, h. 88-89

⁹ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, h. 62-62

yang mengarah pada amalan (tindakan) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang mengarah pada pemahaman).

Urgensi kajian *Living Quran* selanjutnya adalah memberikan paradig baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era komtemporer ini, sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada bidang kajian teks. Dalam wilayah *Living Quran* ini, kajian tafsir akan memberikan apresiasi yang lebih besar terhadap respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁰

3. Metode dalam Kajian Living Qur'an

Untuk kajian yang berawal dari fenomena sosial masyarakat, pendekatan yang dapat diasumsikan pada metode *living Quran* ini adalah pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Meskipun demikian, bukan berarti yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian *living Quran* hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Namun, apabila menghendaki menggunakan pendekatan ilmiah lain juga dapat diterapkan, seperti pendekatan antropologi, psikologi maupun yang lainnya.¹¹

Sementara pada praktiknya, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam kajian ini, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang paling efektif dan efisien bagi peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada objek penelitian. Agar peneliti berhasil memperoleh informasi jawaban yang valid dan akurat, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi tokoh kunci yang akan diwawancarai sesuai dengan pedoman wawancara.

¹⁰ *Ibid.*, h. 68-69

¹¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", h. 178

b. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah suatu metode utama pada penelitian sosial-keagamaan, khususnya pada penelitian kualitatif. Dalam arti luas, observasi adalah mengamati atau melihat. Sedangkan dalam arti sempit, observasi adalah mendengar dan mengamati suatu peristiwa untuk memperoleh pemahaman, menggali jawaban serta menemukan bukti fenomena sosial-keagamaan dalam kurun waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.

Dalam observasi, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mereka (pelaku) dalam melakukan prosesi kegiatan keagamaan dari awal sampai akhir (siapa yang memimpin dan pesertanya, bacaan apa yang dibaca, kapan dan di mana kegiatan tersebut dilaksanakan, dan sebagainya).¹²

c. Dokumentasi

Yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa dokumen tertulis maupun yang lain kemudian dianalisisnya. Kajian *living Qur'an* terhadap fenomena ritual keagamaan yang berlangsung di masyarakat menjadi semakin valid apabila dibarengi dengan dokumentasi.¹³

Dengan metode ini, memungkinkan peneliti untuk dapat mendeskripsikan sejarah dan perkembangan suatu kelompok dari waktu ke waktu, agar lebih jelas melihat masyarakat dalam merespons Al-Qur'an pada setiap tahapannya.¹⁴

4. Langkah-langkah dalam Penelitian Living Qur'an

Pada kajian *living Qur'an* ini yang dikaji dari segi fenomena sosial-keagamaan, sehingga metode penelitian yang dapat digunakan tentu saja

¹² M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, h. 57-59

¹³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", h. 180

¹⁴ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, h. 61

metode penelitian sosial. Dengan metode penelitian kualitatif tentunya akan lebih cocok jika diterapkan dalam kajian *living Qur'an* ini.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Lokasi

Pertama, menentukan tempat suatu komunitas atau kelompok tertentu. *Kedua*, mengutarakan alasan adanya fenomena *living Qur'an*. *Ketiga*, ciri khas yang dimiliki lokasi tersebut dan lokasi lain tidak memiliki yang relevan dengan permasalahan penelitian.

b. Pendekatan dan Prespektif

Dalam penelitian kualitatif ditandai dengan penyajian data yang menggunakan prespektif emik, yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif berdasarkan bahasa dan prespektif subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan pada kajian ini adalah teknik wawancara mendalam terhadap warga atau tokoh masyarakat tertentu yang dijadikan responden. Adapun hal penting yang perlu diperhatikan saat melakukan wawancara adalah merekam hasil wawancara dan diprocedingkan terlebih dahulu, jangan langsung ditafsirkan hanya sepihak oleh peneliti. Kemudian teknik kedua yang digunakan adalah observasi berupa verbal, non verbal, dan aktivitas individual maupun kelompok. Ketika melakukan observasi, seorang peneliti melihat dan mendengarkan segala aktivitas terutama yang berkaitan dengan topik penelitian, baik sebelum, menjelang, ketika, dan setelahnya.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penentuan Jumlah Responden

Yang dimaksud dengan unit analisis adalah satuan yang diteliti dalam bentuk individu, kelompok, objek ataupun kerangka peristiwa sosial. Peneliti dapat menentukan kriteria siapa dan apa saja yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sedangkan jumlah responden ditentukan dengan teknik pengambilan sampel, yaitu pencarian data

melalui wawancara mendalam dari responden sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru.

e. Strategi Pengumpulan Data

Setelah peneliti menemukan sejumlah responden, kemudian peneliti menentukan siapa yang dijadikan sebagai responden utama atau responden kunci. Sehingga, pengumpulan informasi dilakukan dari responden utama kemudian lanjut kepada responden berikutnya. Pengumpulan data atau pencarian informasi akan dirasa cukup jika diyakini sudah tidak ada lagi informasi baru yang didapat.

f. Pengolahan Data

Olahan data berisikan hasil analisis data berupa informasi detail yang diperoleh dari responden berupa interpretasi, komentar, serta evaluasi berdasarkan pandangan mereka. Kemudian pembahasan mengenai pengaplikasian antara data temuan dengan teori yang digunakan.¹⁵

B. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Secara etimologis, kata dzikir berasal dari bahasa Arab *dzakara-yadzuru- dzikran* (ذَكَرَ. يَذْكُرُ. ذِكْرًا) yang berarti mengingat atau menyebut.¹⁶

Menurut KBBI, dzikir berarti puji-pujian kepada Allah SWT yang diucapkan berulang-ulang. Jadi, sederhana dapat dipahami bahwa dzikir kepada Allah (*dzikrullāh*) bertujuan sebagai mengingat atau menyebut nama Allah SWT secara berulang-ulang.¹⁷

Dzikir dalam arti mengingat Allah SWT dapat dilakukan setiap waktu dan tempat, baik dengan lisan atau diucapkan maupun hanya dalam hati. Karena pada dasarnya, dzikir (mengingat) merupakan pekerjaan hati. Maka dapat dipahami, bahwa setiap aktivitas seorang hamba harus selalu

¹⁵ *Ibid.*, h. 71-76

¹⁶ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2006), h. 30

¹⁷ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, (Yogyakarta: Fillah Books, 2019), h.1

mengingat Rabbnya. Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah SWT, sudah biasa dilakukan dan biasa dikenal dengan istilah *wirid* atau *aurād*. Amalan tersebut termasuk dalam ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah secara langsung kepada Allah SWT. Jadi, dzikir dalam pengertian ini terikat dengan aturan-aturan tertentu, yaitu harus *ma'tsur* (ada contoh tuntunan Nabi SAW). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-‘Imrān : 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ

بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

“Dia (Zakaria) berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.’ Allah berfirman, ‘Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.’” (QS. Ali-‘Imrān: 41)¹⁸

Kata dzikir pada kitab *Mu’jam alfadz al-Qur’an al-Karim* memiliki empat pengertian yang mendasari kata tersebut, adalah sebagai berikut:

Pertama, menyebut dan mengucapkan asma Allah SWT serta menghadirkan-Nya dalam ingatan. *Kedua*, mengingat segala nikmat yang diberikan Allah SWT dengan menghadirkan-Nya dalam kehidupan untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba. *Ketiga*, mengingat Allah SWT dan menghadirkan-Nya pada hati yang dibarengi dengan *tadabbur*, baik diucapkan secara lisan maupun hanya dalam hati. *Keempat*, dzikir adalah bahwa Allah SWT dalam mengingat hamba-Nya dengan membalas kebaikan atas perbuatan baik hamba-Nya dan dengan mengangkat derajat mereka.¹⁹

¹⁸ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 55

¹⁹ Ali Sodirin, Skripsi: *Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Ratib di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes (Studi Living Hadis)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 27-28

Secara terminologi, dzikir adalah segala bentuk komunikasi seorang hamba dengan Rabbnya untuk selalu mengingat dan taat kepada-Nya dengan diucapkannya kalimat *takbir*, *tahmid*, *tasbih*, *qiro'atul Qur'an*, dan sebagainya, yang dapat dilakukan tanpa ada batasan waktu dan tempat, baik secara individu maupun berjama'ah.²⁰

Dzikir menurut Prof. Dr. H. Abue Bakar Atjeh merupakan tindakan seorang hamba mengucapkan secara lisan maupun mengingat Tuhannya dalam hati, dengan perkataan atau ingatan yang mensucikan Allah dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya, kemudian manusia memuji atas kesempurnaan sifat-sifat yang dimilik-Nya.²¹

Dijelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa Imam Fakhr al-Din al-Razi mengklasifikasikan makna dzikir menjadi tiga kategori, antara lain:

Pertama, dzikir dengan lisan yaitu mengucapkan kalimat *tahmid*, *tasbih*, dan *qiro'atul Qur'an*. *Kedua*, dzikir dengan hati yaitu mengingat akan bukti-bukti wujud atau keberadaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Mengingat akan bukti-bukti perintah dan larangan-Nya. Mengingat akan rahasia yang terdapat dalam suatu proses penciptaan alam semesta. *Ketiga*, dzikir dengan jiwa raga adalah penggunaan jiwa raga sebagai ketundukan kepada-Nya.²²

Para ulama tasawuf berpendapat bahwa dzikir dapat dipahami baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dzikir dalam arti sempit adalah dzikir yang dilakukan hanya melalui lisan. Dzikir secara lisan adalah menyebut nama Allah SWT atau segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, seperti mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, *hauqalah*, dan sebagainya. Pengucapan lisan juga dapat dibarengi dengan menghadirkan hati, yaitu pembacaan atas beberapa kalimat tersebut yang dibarengi dengan kehadiran hati akan kebesaran-Nya, yang dungkapkan

²⁰ M. Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, h. 33

²¹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, h. 3

²² Ali Sodiri, Skripsi: *Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Ratib di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes (Studi Living Hadis)*, h. 29

dengan kaya akan kandungan makna yang diucapkan. Sedangkan dzikir dalam arti luas adalah pemahaman akan kehadiran Allah SWT tanpa ada batasan ruang dan waktu, serta pemahaman akan kebersamaan-Nya dengan makhluk-Nya. Yang dimaksud kebersamaan-Nya di sini adalah Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di jagat raya, ini serta pertolongan dan perlindungan-Nya kepada para hamba yang tunduk kepada-Nya.²³

Menurut Abu Bakar al-Kalabadzi, hakikat dzikir adalah ketika seseorang melupakan segalanya selain yang disebut (Allah) dalam dzikir. Karena dalam firman-Nya QS. Al-Kahfi: 24 yang berbunyi:

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Kecuali (dengan mengatakan), ‘Insya Allah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini’.” (QS. Al-Kahfi: 24)²⁴

Artinya, jika seseorang telah melupakan segalanya kecuali Allah, berarti ia telah berdzikir kepada-Nya. Para pemuka sufi mengatakan bahwa dzikir berfungsi sebagai penghilang sikap lalai (*ghaflah*). Jika sikap lalai telah lenyap, berarti seseorang telah ingat (dzikir) walaupun dalam keadaan diam.²⁵

Dzikir juga merupakan ibadah yang tidak dibatasi dengan rukun dan syarat sahnya, berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya. Dzikir tetap sah dilakukan walaupun dalam keadaan hadas. Boleh juga dilakukan dalam segala keadaan, baik saat berdiri, duduk maupun berbaring. Jadi, dzikir dapat dilakukan kapan dan dalam kondisi bagaimana pun, serta tidak

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 4-7

²⁴ Yayasan Penyelenggaran Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 296

²⁵ Khoirul Amru Harahap & Reza Pahlevi Dalimunthie, *Dahsyatnya Do'a & Dzikir*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008), h. 10

mengenal ruang dan waktu.²⁶ Dzikir pada dasarnya merupakan aktivitas hati dalam mengingat Allah SWT secara konsisten tanpa mengenal tempat dan waktu. Dzikir kepada Allah SWT dalam makna luas merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Tidak ada permisalan akan waktu dan tempat yang layak maupun tidak layak untuk berdzikir.²⁷ Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Ali-‘Imrān: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَهُ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka’.” (QS. Al-Baqarah: 191)²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dzikir adalah suatu aktivitas manusia mengingat kepada Allah SWT baik secara dzahir maupun bathin, secara lisan dengan menyebut asma-asma Allah SWT dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya dan mengingat-Nya dalam hati.

2. Bentuk-bentuk Dzikir

Para ulama dan para ahli mengklarifikasikan bentuk-bentuk dzikir menjadi berbagai macam bentuk, diantaranya:

Dalam kitab al-Hikam yang ditulis oleh seorang sufi yaitu Ibnu Atha’, dzikir dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Dzikir *Jali*

Dzikir *jali* merupakan suatu perbuatan dzikir dengan kata-kata atau ucapan yang mengandung makna pujian, syukur dan do'a kepada

²⁶ M. Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, h. 10-12

²⁷ Nurul Qamariyah, *Berdzikirlah! Pasti Hatimu Akan Tenang*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 9

²⁸ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 75

Allah SWT dengan suara yang jelas untuk membangkitkan intuisi. Dzikir ini dibacakan dengan lisan, dengan tidak terikat hati. Hal tersebut sering dilakukan oleh orang awam supaya dapat mendorong hatinya untuk dapat terlibat dalam ucapan lisan.

2. Dzikir *Khafi*

Dzikir *khafi* merupakan suatu perbuatan mengingat Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan dihayati oleh ingatan dan hati, baik diucapkan dengan lisan maupun hanya dalam hati. Bagi mereka yang telah dapat mempraktikkannya, dalam hati merasa masih memiliki ikatan dengan Allah SWT dan senantiasa merasakan akan kehadiran-Nya di berbagai ruang dan waktu.

3. Dzikir *Haqiqi*

Dzikir *haqiqi* suatu perbuatan mengingat Allah SWT dengan melibatkan seluruh jiwa dan raga, baik secara lahiriah maupun bathiniah, tidak mengenal waktu dan tempat, dengan meningkatkan upaya untuk melindungi seluruh jiwa dan raga dari segala larangan maupun perintah-Nya. Selanjutnya, yang diingat hanya Allah SWT semata.²⁹

Menurut Syekh Abdul Ghani Qasim, dzikir dibagi menjadi 3 macam tingkatan, diantaranya yaitu:

1. Dzikir secara *Dzahir*

Dzikir secara *dzahir* adalah dzikir dengan lisan (*bil lisan/jahr*) untuk menyebut asma-Nya. Terkait hal ini, Syekh Ghani Qasim membagi lagi dalam dzikir dzahir menjadi tiga bagian, yaitu dzikir dengan mengucapkan kalimah *thayyibah*, dzikir dengan do'a, dan dzikir dengan meyakini bahwa Allah SWT selalu bersamanya.

2. Dzikir *Khafi*

Dzikir secara khafi adalah dzikir yang diucapkan secara *sir*/pelan-pelan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dzikir dengan menyebut asma-

²⁹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, h. 7-9

Nya di hati, dzikir yang dimaksudkan untuk mensucikan dan memurnikan hati dari sifat lupa dan lalai, serta dzikir yang dimaksudkan untuk berdo'a kepada Allah SWT yang didasari dengan perasaan *khauf* (takut), *raja'* (penuh harap), *mahabbah* (cinta), *ikraman* (penuh kehormatan), *ta'dzim* (penuh pengagungan) terhadap *dzat-Nya*.³⁰

Sedangkan para ulama membagi dzikir menjadi tiga hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dzikir secara Hati dan Lisan

Dzikir seperti ini adalah dzikir yang terbaik dan dzikir yang memiliki tingkat tertinggi derajatnya. Karena saat kita membaca kalimat *tasbih*, kemudian hati kita akan memikirkan makna dari kalimat *tasbih* tersebut. Apabila membaca kalimat *istighfar*, kemudian hati kita memikirkan makna tersebut, dan seterusnya.

2. Dzikir secara Hati tanpa Lisan

Dzikir dengan cara seperti ini dipraktikkan oleh sebagian orang. Pada saat berdzikir kepada Allah SWT cukup dengan menggunakan hati, tanpa dibarengi dengan pengucapan lisan.

3. Dzikir secara Lisan tanpa Hati

Bagi seorang hamba yang membaca dzikir dengan cara seperti ini, tetap akan memperoleh pahala darinya.³¹

Dengan demikian, penulis dapat menarik kesimpulan dari beberapa pandangan ulama' dan ahli tasawuf bahwa secara umum bentuk dzikir itu terbagi menjadi dua jenis bentuk, yaitu dzikir *bil lisan* (dzahir/*jahr*) dan dzikir *bil qalb* (bathin/*khafi*).

³⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*, (Jakarta: Pustaka Idea, 2019), h. 111

³¹ 'Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), h. 305

3. Manfaat Dzikir

Dzikir memiliki banyak manfaat yang terkandung didalamnya bagi orang yang senantiasa berdzikir, diantaranya adalah:

1. Menenangkan Hati serta Pikiran

Berdzikir dapat membuat pikiran dan hati seseorang fokus kepada Allah SWT, tentu dapat menurunkan kinerja otak walaupun hanya sesaat, dan dapat menenangkan pikiran serta emosi.

2. Menjadikan Menang dan Menambah Kekuatan

Dengan berdzikir, secara tidak sadar seseorang dapat meningkatkan kemampuannya. Hal ini sering dilakukan oleh salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib yang tidak pernah meninggalkan dzikir sebelum melakukan perang. Dengan pasukannya yang terbilang tidak banyak, akan tetapi kekuasaan Islam pada saat itu telah sampai ke Eropa.

3. Dijauhkan dari Siksaan Api Neraka

Lewat perantara dzikir, seorang hamba akan selalu mengingat kepada Tuhannya dan dapat membuatnya menjadi ingat dan tidak melakukan larangan-larangan-Nya. Dengan seperti itu, orang yang senantiasa berdzikir akan dijauhkan dari siksa api neraka.

4. Ketenangan Jiwa

Manusia sering fokus pada kebiasaan dunia dan terlalu melupakan akhirat. Karena sifat manusia yang tergesa-gesa dan terlalu sibuk dengan urusan dunia, maka dengan berdzikir dapat menenangkan jiwa pikiran. Sebab dalam Islam, urusan dunia bukanlah satu-satunya yang harus diprioritaskan.³²

Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani menyebutkan bahwa dzikir memiliki banyak faedah atau manfaat sebagai berikut:

³² Ardianingtyas, *Tuhan Menguji Karena Cinta*, (Bekasi: Mata Kehidupan, 2019), h. 41-

1. Dzikir adalah ketentuan dan syarat kewalian seseorang. Maksudnya adalah para wali (kekasih) Allah SWT biasanya senantiasa berdzikir. Namun, “barang siapa yang lupa ataupun berhenti dengan dzikirnya, maka dia telah membebaskannya dari derajat mulia.”
2. Dzikir adalah kunci ibadah lainnya. Karena dalam dzikir terdapat kunci untuk membuka rahasia ibadah lainnya pula.
3. Dzikir adalah syarat atau media untuk masuk ke hadirat Ilahi. Karena sesungguhnya, Allah SWT merupakan dzat Yang Maha Suci, oleh karenanya Dia hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci pula.
4. Dzikir dapat membukakan dinding hati dan menciptakan hati yang Ikhlas. Berdasarkan pendapat ulama salaf, bahwa “terbukanya dinding hati (*kasyaf*) ada dua jenis, yaitu *kasyaf hissi* (terbukanya pandangan dengan penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya dinding hati agar dapat mengetahui kondisi luar alam indrawi).”
5. Diturunkan rahmat-Nya, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Orang-orang yang duduk berdzikir, kemudian dikelilingi para malaikat, Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah SWT pun menyebut (dengan bangga) mereka kepada para malaikat di sekitarnya.”
6. Membuang rasa sakit hati. Sebab masalah dapat muncul karena lupa dengan Allah SWT.
7. Melembutkan hati, sebagaimana Al-Hakim Abu Muhammad at-Turmudzi menjelaskan: “Dzikir kepada Allah SWT dapat melembapkan dan melunakkan hati. Namun, apabila hati tidak diisi dengan dzikir, maka ia akan dipanaskan oleh dorongan nafsu dan api syahwat. Kemudian hati menjadi keras dan kering. Anggota badannya menjadi sulit untuk diajak taat kepada Allah SWT.” Selain itu, dzikir juga dapat menghilangkan berbagai penyakit hati, seperti sombong, riya, ujub, hasud, dan lain-lain.
8. Mencegah berbuat maksiat dan menahan hawa nafsu.

9. Dzikir dapat mencegah bencana.³³

Adapun dalam kitab *Al Wabilush Shoyyib*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mensarikan manfaat-manfaat dzikir diantaranya sebagai berikut:

1. Menjadikan Allah SWT ridha.
2. Mengusir setan
3. Menjadikan hati bahagia dan lapang.
4. Memperkuat hati dan jiwa.
5. Menjadikan hati dan wajah bersinar.
6. Membuka lahan rezeki.
7. Akan merasakan indahnya iman dan suka cita.
8. Menjadikan dekat dengan Allah SWT, dan lain-lain.³⁴

Seseorang yang senantiasa berdzikir, maka dalam hatinya akan senantiasa merasakan kehadiran-Nya. Sehingga dia menjauhi segala hal yang dilarang-Nya dan selalu melakukan segala perintah-Nya, karena sadar bahwa dia selalu diawasi, dilindungi, dan dinaungi oleh rahmat-Nya.³⁵

C. Rātib al-Kubrā

1. Pengertian Rātib

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *rātib* artinya memuji Tuhan yang diucapkan secara berulang kali atau berdzikir. Asal kata *rātib* adalah *rattaba* yang berarti mengatur, menyusun, atau menguatkan.³⁶ *Rātib* adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin, terus-menerus, dan teratur. Sedangkan secara terminologi, *rātib* adalah himpunan atau kumpulan beberapa ayat dari Al-Qur'an dan rangkaian

³³ Wawan Susetya, *Cakra Manggilingan: Siklus Kehidupan dalam Pandangan Manusia Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 825-286

³⁴ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang*, h. 22-23

³⁵ M. Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, h. 44

³⁶ Nidhomatum MR, Ratiban, *Tradisi Keagamaan yang Langgeng di Kota Metropolitan*, diakses dari <https://uninus.ac.id/ratiban-tradisi-keagamaan-yang-langgeng-di-kota-metropolitan/>, pada tanggal 24 September 2021 pukul 14.00

kalimat dzikir yang biasa dibaca berulang kali suatu cara untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT.

Dalam ilmu tasawuf, kata *rātib* digunakan dalam suatu bentuk dzikir yang diamalkan sebagai tirakat para guru atau ulama' agar dapat dibacakan pada waktu tertentu, baik dilaksanakan sendiri maupun oleh sejumlah orang secara berjama'ah sesuai dengan ketentuan penyusunnya. Secara umum, dzikir yang tersusun dalam *rātib* berisikan beberapa ayat Al-Qur'an pilihan yang maknanya mengesakan dan mensucikan-Nya, serta meminta ampunan kepada-Nya dan beberapa do'a pilihan.³⁷

2. Pengertian Rātib al-Kubrā

Rātib al-Kubrā adalah suatu praktik sosial-keagamaan yang di dalamnya berisi beberapa ayat Al-Qur'an pilihan dan do'a-do'a serta bacaan-bacaan sholawat yang dikarang oleh Habib Thoha bin Hasan bin Yahya dan telah tersebar di masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak sedikitnya masyarakat Indonesia yang mengamalkan *Rātib al-Kubrā*. Salah satu di antara yang mengamalkan *rātib* tersebut adalah *Rātib al-Kubrā* yang diamalkan di suatu lembaga pondok yang ada di Semarang, tepatnya di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati.

3. Biografi Pengarang Rātib al-Kubrā (Habib Thoha bin Hasan bin Yahya)

Habib Thoha dilahirkan di Pekalongan pada tahun 1778 M/1192 H. Beliau dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Selama 10 tahun beliau digembleng langsung oleh ayahnya yaitu Habib Hasan. Habib Thoha merupakan salah putra dari Habib Hasan yang meneruskan rutinan Maulid Nabi sepeninggal Habib Hasan. Habib Thoha menuntut ilmu ke banyak tempat, seperti Hadhramaut, Makkah, Madinah, dan berbagai tempat lainnya. Setelah sekian lama, kemudian beliau pulang ke Kota Semarang sebab ayahnya menetap di Kota Semarang. Ayah dari

³⁷ Nurkholidah, dkk., "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 7 No. 1, 2021, h. 45

Habib Thoha yang bernama Habib Hasan merupakan Senopati Kesultanan Yogyakarta yang bergelar KRT Sumodiningrat dan mempunyai julukan Mbah Singo Barong, karena ketika berperang memiliki kekuatan yang sangat kuat seperti Singo Barong (Singa Raksasa).³⁸

Adapun Nāsab Habib Thoha dari jalur ayahnya adalah al-Habib Thoha bin Hasan bin Thoha bin Muhammad al Qadhi bin Thaha bin Muhammad bin Syeikh bin Ahmad bin Yahya Ba'alawi bin Hasan bin Alwi bin Ali bin Alwi bin Muhammad Mauladdawilah bin Ali bin Alwi al-Ghuyyur bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi Ba'alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa an-Naqib ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abiddin bin Husein ash-Sibth bin Ali bin Abi Thalib suami dari Sayidah Fathimah az-Zahra binti Sayyidina Muhammad SAW.³⁹

4. Sejarah Rātib al-Kubrā

Mengenai sejarah *Rātib al-Kubrā* berkaitan erat dengan salah satu karomahnya Habib Thoha bin Hasan yaitu ketika Sungai Cisang Garung yang membelah antara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat mengalami banjir bandang besar, yang mana air dari Sungai Cisang Garung meluap sampai ke pemukiman warga. Padahal, saat itu warga sedang mengalami masa panen padi dan padi-padi milik warga sekitar masih ditumpuk di sawah, belum ditumbuk atau digepyok. Sedangkan ketinggian air sudah mencapai seukuran leher orang dewasa.

Kemudian salah seorang warga dari daerah tersebut langsung bergegas untuk sowan ke rumah beliau Habib Thoha di Ciledug yang sudah terkenal

³⁸ Syukron Ma'mun, *Biografi Singkat Al Quthb Al Habib Thoha Ciledug-Cirebon*, diakses dari <https://santringofi.blogspot.com/2021/01/biografi-singkat-al-quthb-al-habib.html>, pada tanggal 21 September 2021 pukul 11.35

³⁹ JATMAN Online, *Inilah Nāsab Habib Luthfi Bin Yahya Hingga Rasulullah SAW*, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jatman.or.id/inilah-Nāsab-habib-luthfi-bin-yahya-hingga-rasulullah-saw/amp/&ved=2ahUKEwjg76ScxI_zAhVk6XMBHez5BCUQFnoECDEQAQ&usg=AOvVaw0h5IIU5Zl_z2k7u5ZdU210&pcf=1, pada tanggal 21 September 2021 pukul 12.08

al-Allamah untuk memohon bantuan kepada beliau atas musibah banjir yang menimpa daerah mereka. Setelah sampai langsung menceritakan tentang kejadian banjir besar yang ada di daerah mereka. Kemudian Habib Thoha pun langsung bergegas menuju ke Sungai Cisang Garung. Setelah sampai disungai tersebut, Habib Thoha langsung mencambukkan sorban miliknya ke sungai tersebut dan langsung seketika air sungai terbelah dan air-air yang sudah masuk ke pemukiman warga kemudian berbalik mundur menuju sungai yang terbelah tadi. Kemudian Habib Thoha pun berkata kepada air tersebut, “Air berjalanlah dengan tertib masuk kembali ke sungai.” Berkat karomah Habib Thoha, para petani yang tadinya terjebak diladangnya akhirnya dapat pulang dengan selamat dan hasil panen yang telah mereka petik di ladangnya berhasil dibawanya pulang.⁴⁰

Dari paparan di atas merupakan sejarah atau asal usul adanya atau disusunnya *Rātib al-Kubrā*. Seperti yang dikatakan oleh Habib Luthfi bin Yahya, bahwa asal-usul *Rātib al-Kubrā* adalah *dzahirul fatan* (dzahir fitnah yang luar biasa) dan yang dapat menyelesaikannya pada waktu itu adalah Habib Thoha. Habib Luthfi bin Yahya sering mengatakan, bahwa karomahnya para Aulia’ tidak akan muncul sembarangan kecuali dalam keadaan darurat. Seperti dalam hadist Nabi Muhammad SAW

علماء أمتي كأنبياء بني إسرائيل

“Ulama umat Nabi Muhammad SAW sama seperti Nabi-Nabi Bani Israil, seperti mukjizatnya Nabi Musa yang membelah laut Merah karena dikejar raja Fir'aun.”⁴¹

Setelah Habib Thoha wafat, beliau meninggalkan salah satu karyanya yang masih terus diamalkan umat Islam hingga sekarang yaitu kitab *Rātib*

⁴⁰ Ahmad Sahudi, *Keutamaan Ratib Karya Habib Thoha bin Hasan bin Yahya*, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/Santrikanzus/photos/a.424012524615702/588092511541035/%3Ftype%3D3&ved=2ahUKEwi50_SF2Y_zAhVu63MBHcaJDicQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw1bjpIp_qbPqrq4Ajr4bWQy&cshid=1632215398453, pada tanggal 21 September pukul 16.18

⁴¹ Ahmad Sibaweh, *Karomah Habib Thoha bin Hasan Ciledug Jawa Barat*, diunggah pada 29 Mei, 2021, video Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=26IrGS7kgQ4>

al-Kubrā. *Rātib al-Kubrā* merupakan *rātib* yang terakhir dibanding *rātib-rātib* lain yang masyhur di kalangan umat Islam Indonesia, seperti, *Rātib al-Attās*, *Rātib al-Haddād*, dan *rātib* lainnya.⁴²

5. Keutamaan *Rātib al-Kubrā*

Rātib al-Kubrā memiliki kandungan dzikir yang luar biasa, karena di dalamnya berisikan beberapa ayat Al-Qur'an, sholawat, dan do'a-do'a. Dengan membaca bacaan-bacaan yang terdapat dalam *Rātib al-Kubrā* merupakan sebagian dari dzikir. Sedangkan keutamaan dzikir salah satunya adalah dapat menenteramkan hati, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28)⁴³

Adapun ayat pertama yang ada dalam bacaan *Rātib al-Kubrā* yaitu QS. Al-Hasyr ayat 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dialah Allah, tidak Tuhan selain Dia. Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 22)⁴⁴

Ayat tersebut termasuk kunci pembuka di dalam do'a yang mustajab. Apalagi ditambah ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang tentu di dalamnya mengandung banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

⁴² Ahmad Sahudi, *Op.Cit.*

⁴³ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 252

⁴⁴ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 548

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبِي حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُمَامَةُ الْبَاهِلِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
(رواه المسلم)

“Telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar-Rabi’ bin Nafi’, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahili ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat (penolong) kepada para pembacanya di hari kiamat nanti’.” (HR. Muslim no. 1337)⁴⁵

Selain itu juga terdapat banyak sholawat yang di dalamnya tentu mengandung keutamaan tersendiri juga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه المسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja’far dari A’la dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali’.” (HR. Muslim no. 616)⁴⁶

45

Ensiklopedia

Kitab

9

Imam

Hadis,

http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=1337&x=21&y=18, Diakses pada tanggal 20 November 2021

46 *Ibid.*,

http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=616&x=19&y=8, Diakses pada tanggal 20 November 2021

Namun salah satu di antara sholawat-sholawat yang ada dalam bacaan *Rātib al-Kubrā* adalah sholawat tasmiyah. Sholawat tasmiyah merupakan satu-satunya sholawat yang ada di dalam bacaan *ratib* terutama adalah *Rātib al-Kubrā*. Sholawat tasmiyah menjadi salah satu keutamaan *Rātib al-Kubrā* dan merupakan bacaan yang memiliki banyak keutamaan serta kelebihan bagi yang mengamalkannya,⁴⁷ sebagaimana yang penulis kutip dari Ahmad Sahudi, mengatakan bahwa keutamaan sholawat tasmiyah dijelaskan dalam kitab *Majmu'atul Mubarakah* halaman 26-32.

روي عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال و الذي بعثني بالحق بشيرا و نذيرا
من دعا بهذه الصلاة في عمره مرة او ساعة او جمعة او شهرا الا ادخله الله الجنة بغير
حساب وقال صلى الله عليه و سلم من كتبها و علقها على نفسه كفاه الله شر ما
يخاف و من مات و جعلها في كفنه كانت له شهيدا يوم القيامة و يوكل الله به
ملائكة يحفظونه من كل هول و شدة و قال صلى الله عليه و سلم بينما أنا أصلي
خلف المقام فلما فرغت دعوت الله عز و جل و سألته المغفرة لأمتي أنه غفور رحيم
فنزل عليّ جبرائيل (ع) فقلت يا أخي يا جبرائيل أنت حبيبي و حبيب أمتي علمني
شيء يكون لي و لأمتي من بعدي لينالوا إحساناً لهم و رحمة بهم و قال جبرائيل
(ع) ما من مسلم يدعو بهذه الصلاة في عمره مرة واحدة إلا جاء يوم القيامة
ووجهه يتلألأ نوراً كالقمر ليلة البدر فيتعجب الناس منه ويقولون هذا نبي مرسل أو
ملك مقرب فيقال انه عبد دعا بهذه الصلاة في عمره مرة و قال جبرائيل (ع) يا
محمد ما دعا بهذه الصلاة أحداً خمسة عشر مرة في عمره إلا اقامت أنا و أنت يوم

⁴⁷ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

القيامة على قبره ويهدي الله له فرساً من الجنة سرجها من ياقوت الأحمر فيأتونه ويقولون له يا عبد الله ما جزاؤك اليوم إلا الجنة أنزل في جوار النبي صلى الله عليه و سلم ثم قال جبرائيل يا محمد هذه الصلاة فيها اسم الله الأعظم فمن قرأها كان أمناً يوم القيامة من الفرع الأكبر ومن عذاب القبر وقال رسول الله يا أخي يا جبرائيل ما ثواب من يدعوا بهذه الصلاة فقال يا محمد سألتني عن شيء لا يعلمه إلا الله تعالى يا محمد لو كان الأشجار أقلاماً والبحار مداداً والجن والإنس كتاباً ما قدروا على كتابة بعض ثواب هذه الصلاة يا محمد ما من أحد من أمتك يدعو بهذه الصلاة إلا كتب الله له ثواب أربعة من الأنبياء وأربعة من الملائكة فاما الأنبياء فثوابك يا محمد صلى الله عليه و سلم وموسى وعيسى وإبراهيم

(ع) واما الملائكة فثوابي أنا وميكائيل وإسرافيل وعزرائيل (ع) فعجبت من هذه الصلاة وإن الملائكة يستغفرون لمن يدعو بها ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ولم يؤمن بصلاة فأنا بريء منه وهو بريء مني ومن كانت هذه الصلاة عنده و لم يعلمها للمسلمين فانا بريء منه وهو بريء مني وقال عمر بن الخطاب رضي الله عنه ما رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم ترك هذه الصلاة يوماً قط وقال عثمان بن عفان رضي الله عنه كنت لم احفظ القرآن فعلمني رسول الله صلى الله عليه و سلم هذه الصلاة فرزقني الله حفظ القرآن . وري الحسن البصري قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما تركت لأمتي أفضل من

هذه الصلاة فمن دعا بها دفع الله تعالى عنه سبعين باباً من البلاء والعذاب والافات

وقال سفيان الثوري ويل لمن قرأ هذه الصلاة ونسيها ومن نسيها فقد ضيع عمره ولا

يعلم ثوابها إلا الله تعالى

“Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda: ‘Demi Allah yang telah mengutusku dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, barang siapa yang membaca shalawat ini di dalam hidupnya walaupun sekali atau sesaat atau setiap jum’at atau setiap bulan melainkan Allah SWT akan memasukkan ia ke dalam surganya tanpa melewati hisab’.”

“Rasulullah SAW telah bersabda: ‘Barang siapa yang menulis shalawat ini dan mengalungkannya untuk dirinya, maka Allah SWT akan menjaganya dari segala macam kejahatan yang ditakutinya dan barangsiapa yang meninggal dan ia jadikan tulisan shalawat ini di kain kafannya, maka kelak di hari kiamat ia tergolong orang yang mati syahid dan Allah SWT akan menugaskan malaikat yang senantiasa menjaganya dari segala macam bahaya dan kesulitan’.”

“Nabi SAW telah bersabda: ‘Suatu ketika aku shalat dibelakang makam Ibrāhim (di Masjidil Haram). Setelah selesai sholat, aku berdo’a memohon pada Allah SWT pengampunan untuk ummatku. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’. Lalu Jibrīl turun kepadaku, maka aku berkata kepadanya: ‘Wahai saudaraku Jibrīl, engkau adalah kekasihku dan kekasih ummatku, ajarilah sesuatu untukku dan ummatku setelah aku, agar mereka meraih kebaikan dan rahmat’, lalu Jibrīl berkata: ‘Tidak ada di antara seorang muslim yang berdo’a dengan shalawat ini melainkan dia datang pada hari kiamat wajahnya akan bersinar bagaikan bulan purnama sehingga para manusia takjub melihatnya seraya berkata apakah ini yang dimaksud Nabi SAW yang telah diutus atau Malaikat yang terdekat dihadirat Allah SWT? Maka mereka dijawab, sesungguhnya ia adalah hamba Allah SWT yang berdo’a dengan shalawat ini sekali selama hidupnya’ dan Jibrīl berkata: ‘Wahai Muhammad Rasulullah tidak ada orang yang berdo’a dengan shalawat ini 15x selama hidupnya melainkan aku (Jibrīl) dan engkau Muhammad pada hari kiamat akan berdiri di antara kuburnya dan Allah SWT memberikan hadiah seekor kuda dari surga yang dilengkapi dengan pakaian permata ya’kut merah’, maka mereka mendatangnya dan berkata kepadanya: ‘Wahai hamba Allah SWT, tidak ada balasan pahalamu pada hari ini melainkan surga, menetaplah di dalam tempat berdampingan dengan Rasulullah SAW’.”

“Kemudian Jibrīl berkata: ‘Wahai Muhammad Rasulullah di dalam shalawat ini terdapat ismullāhil a’dzom, barang siapa yang membacanya

maka ia akan selamat dari keributan yang lebih besar pada hari qiyamat dan selamat dari siksa kubur’.”

“Baginda Rasulullah SAW pernah bertanya: ‘Wahai saudaraku Jibrīl apa pahalanya orang yang berdo’a dengan sholawat ini?’ Maka Jibrīl menjawab: ‘Wahai Muhammad Rasulullah SAW engkau bertanya padaku tentang sesuatu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT, wahai Rasul SAW seandainya seluruh kayu pohon dijadikan pena dan seluruh air laut dijadikan tintanya, dan seluruh manusia dan jin dijadikan sebagai penulisnya, niscaya mereka tidak akan mampu menuliskan sebagian pahalanya bacaan shalawat ini, wahai Muhammad SAW tidak ada seorang dari ummatmu berdo’a dengan shalawat ini melainkan Allah SWT mencatat baginya pahala empat Malaikat dan empat Nabi. Adapun pahala para Nabi adalah: 1) Pahalamu wahai Muhammad SAW, 2) Pahalanya Nabi Musa AS, 3) Pahalanya Nabi Isa AS, 4) Pahalanya Nabi Ibrāhīm AS. Sedangkan 4 Malaikat: 1) Pahalaku (Jibrīl), 2) Pahalanya Mikail, 3) Pahalanya Isrofil, 4) Pahalanya Izroil’.”

“Maka takjublah aku dengan bacaan sholawat ini, sungguh para Malaikat selalu memintakan ampun bagi orang yang berdoa dengan sholawat ini.”

“Kemudian baginda Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, akan tetapi tidak iman/mempercayai shalawat ini, maka aku berlepas diri (tidak bertanggung jawab) daripadanya. Dan dia berlepas diri dariku. Dan barang siapa mempunyai shalawat ini akan tetapi tidak mengajarkannya kepada kaum muslimin, maka aku berlepas diri darinya dan dia berlepas diri dari aku’.”

“Sahabat Umar bin Khattab telah berkata: ‘Saya tidak pernah melihat Rasulullah SAW meninggalkan membaca sholawat ini walaupun hanya sehari’.”

“Sahabat Usman bin Affan telah berkata: ‘Sebelumnya saya mengalami kesulitan untuk menghafal Al-Qur’an, kemudian Rasulullah SAW mengajariku sholawat ini hingga akhirnya Allah SAT mengaruniaku bisa menghafal Al-Qur’an’.”

“Riwayat Imam Hasan Bisri ra. beliau berkata: ‘Baginda Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada tinggalku yang lebih afdhal (utama) untuk ummatku dari pada sholawat ini. Maka barang siapa berdo’a dengannya, Allah SWT akan menutup 70 pintu dari pintu-pintu bala’, adzab dan mala petaka’.”

“Sufyan Assaury ra. berkata: ‘Rugilah orang yang telah membacanya kemudian meninggalkannya. Barangsiapa melupakannya, maka sia-sia umurnya dan tidak ada yang tahu besarnya pahala shalawat ini kecuali hanya Allah SWT’.”⁴⁸

⁴⁸ Ahmad Sahudi, *Keutamaan Ratib Karya Habib Thoha bin Hasan bin Yahya*, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/Santrikanzus/photos/a.424012524615702/588092511541035/%3Ftype%3D3&ved=2ahUKEwi50_SF2Y_zAhV

D. Teori Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arti, maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Blanke, kata-kata yang dihasilkan oleh manusia dipengaruhi latar belakang budaya penuturnya. Makna menurutnya adalah hubungan antara sistematis dan tidak sistemis. Hal yang dimaksud sistemis olehnya adalah unsur bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan hal yang tidak sistemis adalah unsur dari luar bahasa. Seseorang dapat mengetahui makna berdasarkan pengalaman pribadinya atau pengalaman umum.⁴⁹

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jadi, makna dengan bendanya sangat berhubungan dan saling menyatu. Seseorang tidak akan dapat memperoleh makna dari suatu kata, jika suatu kata tidak dapat dihubungkan dengan benda, peristiwa, ataupun keadaannya. Menurut Hannapel/Melenk, makna kata dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. *Wortbedeutung*, yaitu pemahaman makna suatu kata sesuai dengan makna sebenarnya. Pemahaman makna seperti ini dapat disebut sebagai makna leksikal.
2. *Wortgebrauch*, yaitu pemahaman makna suatu kata yang disesuaikan dengan penggunaan kata tersebut dalam suatu konteks. Pemahaman seperti ini dapat disebut sebagai makna kontekstual.⁵⁰

Dalam penelitian ini, pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kumpulan bacaan yang telah disusun oleh pengarangnya, di dalamnya berisis ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, sholawat-sholawat, dan do'a-do'a dzikir lainnya. Dalam penelitian ini, untuk dapat mengkaji dan mengetahui tentang bagaimana para santri dan pengasuh dalam memaknai simbol-simbol dalam pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sander Peire. Proses penafsiran symbol dalam teori ini terdapat empat

[u63MBHcaJDicQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw1bjpIp_qbPqrq4Ajr4bWQy&cshid=1632215398453](https://www.kbbi.kemdiknas.go.id/3/letter/d/dz/dzikir/r/ratib-al-kubra), pada tanggal 21 September pukul 16.18

⁴⁹ Ririn Indah Permata Sari, Skripsi: *Analisis Makna Kontekstual Puisi-Puisi Ingeborg Bachmann dalam Kumpulan Puisi Ich Weine Bessere Welt: Sebuah Tinjauan Semantis-Semiotis*, (Depok: UI, 2008), h. 8

⁵⁰ *Ibid.*, h. 8-9

komponen utama, yaitu: hubungan, proses, tipologi, dan fungsi. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

Hubungan	Proses	Tipologi	Fungsi
Hubungan antara manusia (peserta dari pembacaan dzikir <i>Rātib al-Kubrā</i>) dengan Allah SWT	Tradisi adalah dilihat sebagai kognitif sistem, itu dibentuk dalam pikiran dari semua orang.	Secara psikologis, pengaruh pembacaan dzikir <i>Rātib al-Kubrā</i> terhadap seseorang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Percaya kepada Allah SWT. ▪ Do'a ▪ Ikhtiar ▪ Syafa'at
Hubungan antara manusia (peserta dari pembacaan dzikir <i>Rātib al-Kubrā</i>) dengan Allah SWT	Tradisi adalah dilihat sebagai sistem, itu dibagikan dalam sebuah masyarakat	Secara sosial, pengaruh dari pembacaan dzikir <i>Rātib al-Kubrā</i> pada kehidupan sosial masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan kerukunan ▪ Sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan santri kepada kyainya ▪ Melatih keistiqomahan

⁵¹ Sri Purwaningsih, dkk., "Living Hadis dalam Ritual Bari'an pada Masyarakat Sidodadi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, 2021, h. 394-395

BAB III

PONDOK PESANTREN DURROTU ASWAJA BANARAN DAN PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan data yang berhasil diperoleh selama melakukan penelitian dan membahasnya dengan menjelaskan gambaran umum Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, awal mula pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, pelaksanaan praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*, dan teks bacaan *Rātib al-Kubrā* yang rutin dibaca di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

1. Sejarah Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja atau nama aslinya adalah Pondok Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah merupakan pondok pesantren salaf yang letaknya cukup strategis dekat dengan kampus UNNES (Universitas Negeri Semarang) Sekaran, tepatnya di Jalan Kalimasada, Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini terletak di sebelah utara kampus UNNES (Universitas Negeri Semarang).

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran didirikan pada tahun 1988 oleh Abah Kyai Masrochan, seorang ulama yang berasal dari desa Kangkung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Dua tahun sebelum didirikannya pondok pesantren, Abah Kyai Masrochan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak dukuh Banaran dan sekitarnya di mushola. Setelah berjalan dua tahun (1986-1988) kemudian Abah Kyai Masrochan mulai mengajar di rumahnya, lebih dari 30 santri pada saat itu. Dengan semakin bertambahnya jumlah santri, maka pengurus pondok berinisiatif untuk mendirikan madrasah diniyyah yang terdiri dari 5 kelas. Semua itu berdasarkan saran dan arahan pengasuh kepada pengurus Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran terbagi menjadi dua sistem, yaitu sistem bandongan dan madin. Dalam perkembangannya, dengan adanya dua sistem tersebut dapat meningkatkan keefektivitasan pembelajaran di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini semakin maju pesat dengan ditambahkan program khusus Tahfidzul Qur'an yang dimulai sejak tahun 2011 hingga sekarang. Model pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran sekarang adalah menggunakan model pembelajaran ikhtisor, yaitu cara singkat untuk dapat belajar kitab kuning dan Al-Qur'an. Adapun jumlah keseluruhan santri untuk saat ini yang mondok di pondok pesantren ini mencapai 500 santri yang mayoritas adalah seorang mahasiswa. Setelah wafatnya Abah Kyai Masrochan pada tahun 2016, Pondok Pesantren Durrotu Aswaja kemudian diasuh dan digantikan oleh Kyai Agus Ramadhan yang merupakan menantu dari Abah Kyai Masrochan.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Aswaja Banaran

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja terletak di sebelah utara kawasan kampus UNNES tepatnya di Gang Abimanyu II, Jl. Kalimasada No.28, Banaran Rt 08/05, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan kode pos 50229.



3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Visi

Adapaun visi Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang berlaku secara mutlak, yaitu:

- a. Beribadah kepada Allah SWT
- b. Mengagungkan asma washifatillah, dan
- c. Menjadi rahmatan lil ‘alamin

Misi

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja memiliki misi “*Indahnya Menggarap PR Surga*”.

Untuk mewujudkan misi tersebut diantaranya dengan:

- a. Mewujudkan generasi kholifah fil ardhi.
- b. Menciptakan insan kamil yang berpedoman pada al-Qur’an, hadits, ijma’, qiyas, kapan pun dan di mana pun berada.
- c. Membentuk manusia Qolbun Salim dan berakhlakul karimah yang mencerminkan pada Uswah khasanah Rasulullah SAW.
- d. Membentuk santri yang peka, peduli, kritis, dan bertanggung jawab dalam mencapai kemuliaan dunia akhirat.
- e. Mengaplikasikan ayat “*Quu Anfusakum Wa Ahlikum Naaro*” sehingga tercipta eksistensi ASWAJA sebagai media Izzul Islam Walmuslimin.
- f. Terbentuknya cabang-cabang pondok pesantren aswaja di semua wilayah sebagai wadah atau tempat mencari pedoman dan pegangan hidup.

Tujuan

Adapun tujuan dengan didirikannya Pondok Pesantren Durrotu Aswaja adalah terciptanya proses pendidikan Islam ala ahli sunnah waljama’ah yang berpedoman pada Al-Qur’an, hadits, ijma’, dan qiyas serta menghasilkan generasi ilmiah amaliyah yang berwatak sidiq, amanah, tabligh, fathonah, dan berprinsip serta bercita-cita hidup mulia dunia

akhirat yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara, melalui:

- a. Relevansi pendidikan agama Islam ala pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Terciptanya suasana akademik Islami ala pesantren yang kondusif.
- c. Efektifitas, efisiensi, dan produktivitas yang optimum.
- d. Manajemen internal, organisasi, dan kepemimpinan yang tangguh dan memiliki akuntabilitas.
- e. Terpeliharanya keberlanjutan.
- f. Aksesibilitas dan ekuitas pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

4. **Kepengurusan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran**

Setiap pondok pesantren tentunya mempunyai sebuah organisasi kepengurusan yang bertujuan untuk menertibkan tata tertib pondok, agar tetap kondusif dan menjadikan para santri semakin betah dan nyaman dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Kedudukan tertinggi dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran terletak pada pengasuh pondok pesantren. Adapun yang menjadi pengasuh pondoknya adalah Kyai Agus Ramadhan, S.Pd.I dan Ubaidillah Siroj, S.T sebagai penanggungjawab.

Sebagai pengasuh pondok, dalam kepengurusannya tentu perlu melibatkan santrinya untuk menjadi dewan pengurus pondok secara periodik. Adapun susunan kepengurusan Putra dan Putri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran pada periode tahun 2021/2022 diantaranya:

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Putra

Pengasuh	Kiai Agus Ramadhan, S.Pd.I
Penanggungjawab	Ubaidillah Siroj, S.T.
Lurah	Agung Rahaya Santoso
Wakil Lurah	Agus Prastyo

Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahsan Dzulfikri 2. Muhammad Dhiyaulkhaq
Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Izzulhaq Murtadlo 2. Surya Wijaya
Sie. Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Sambali 2. M. Aliyyul Wafa 3. Mulyadi Muhammad Misbah
Sie. Kerohanian dan Peribadatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fathan Masruri 2. Ahmad Nabil Makarim 3. Wahyu Rizki Saputra 4. Ahmad Rohimin
Sie. Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Fikri 2. Hendi Irawan 3. Wafiq Abdul Rozaq
Sie. Penelitian dan Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faiz Arsyadani 2. Muhammad Rihat 3. Fahriza Maulana 4. Reza fahmi Nadhif
Sie. Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arif Rohman Hakim 2. Ahmad Zahid
Sie. Badan Logistik dan Kesejahteraan Santri	M. Jalaluddin Ja'far Shodiq
Sie. Kesehatan Lingkungan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sufyan Abdul Hamid 2. M. Faiz Nuruddin 3. Wafda Ade Kusuma
Sie. Sarana Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Zainurrobit 2. Tri Purnomo 3. Muhammad Zainul Arif

Struktur Pengurus Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Putri

Pengasuh	Kiai Agus Ramadhan, S.Pd.I
Penanggungjawab	Ubaidillah Siroj, S.T.
Lurah	Ifti Rahmatika
Wakil Lurah	Musringatun Ngaliyah
Sekretaris	1. Wirda Roihatuttamamah 2. Laeli Fajri Hidayati 3. Haya RohmatunNisā
Bendahara	1. Lu'lu Azizah 2. Munifa Madjiyah 3. Nurul Inayah
Sie. Pendidikan	1. Naila Zulfa 2. Aat Syafa'atul Udzma 3. Yunita Rahmawati 4. Aprilia Putri Adila 5. Ulfatun Nadlifah
Sie. Kerohanian dan Peribadatan	1. Syifa Shofiana 2. Eli Widianti 3. Zahrotul Khotimah 4. Mahsunatul Afidah 5. Wiwit Ayu Puspitasari 6. Iin Inayatul Maula
Sie. Keamanan	1. Qotrunnada 2. Nur Eka Anggraeni 3. Mutiara Ainur Rosyada 4. Fitria Hanifaturrofifah 5. Meida Zain Naura 6. Alpin Nadro
Sie. Penelitian dan Pengembangan	1. Nurul Hidayati Nisfiyani 2. Laelatuz Zuhriyah

	3. Nina Fahrizal Izah 4. Lina Herlina 5. Nazihatul Ikrimah
Sie. Humas	1. Maria Ulfa 2. Rifda Azkiatus Salamah 3. Azza Man Tasya 4. Asri Nurisnani
Sie. Badan Logistik dan Kesejahteraan Santri	1. Nur Lailiyah 2. Dewi Sekar Ayu 3. Ana Fitriana 4. Haniatul Khurriyah
Sie. Kesehatan Lingkungan Hidup	1. Afna Sifa Febriana 2. Nurhayati 3. Noor Saili Barokah 4. Septia Uswatun Hasanah
Sie. Sarana Prasarana	1. Faza Amalia 2. Indri Maulida 3. Sekar Arum Dwi Cahayani 4. Dwi Nurfiti 5. Dwi Ismawati

5. Kurikulum Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja terbagi menjadi dua, yaitu madrasah diniyah (madin) dan bandongan.

a. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah atau yang lebih dikenal dengan madin merupakan suatu sistem pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kelas-kelas. Di Ponpes Durrotu Aswaja ini, kelas madin dibagi menjadi 5 kelas, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat teratas atau

akhir. Adapun tempatnya madin dibagi menjadi 4 tempat, untuk kelas 1 di aula putri lantai 3, kelas 2 di aula lantai 2, kelas 3 di masjid, sedangkan kelas 4 dan 5 di aula lantai 1. Pembagian kelas ini berdasarkan dan disesuaikan dengan kemampuan setiap santri saat tes pertama kali masuk ke pondok pesantren ini. Waktu pelaksanaan kegiatan madin adalah ba'da Isya', yang diampu langsung oleh Pak Kyai, Bu Nyai, serta para ustadz dan ustadzah dari dalam maupun luar pondok pesantren.

b. Bandongan

Bandongan merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan secara universal untuk semua santri. Ngaji bandongan dilakukan setiap ba'da Subuh dan ba'da Ashar. Untuk ngaji bandongan ba'da Subuh dibagi menjadi dua tempat, yaitu: di masjid untuk kelas 1, 2 dan 3, kemudian di aula untuk kelas 4 dan 5. Sedangkan untuk ngaji bandongan ba'da Ashar diutamakan bagi semua santri dan bertempat di aula utama.

6. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja memiliki beberapa unit pendidikan, diantaranya adalah:

a. Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pesantren yang di dalalnya santri terdiri atas para mahasiswa. Adanya pesantren mahasiswa ini didukung oleh kebutuhan akan kualitas pribadi sebagai santri sekaligus mahasiswa, terutama mereka yang ingin mengenyam pendidikan formal serta pendidikan agama sekaligus. Keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama sangat diperlukan untuk memperoleh bekal dunia akhirat.

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja merupakan salah satu pondok pesantren di Semarang yang membuka unit pendidikan pesantren untuk mahasiswa. Selain itu, letaknya yang cukup strategis dekat dengan kampus, khususnya kampus UNNES Sekaran. Oleh karena itu,

pesantren ini merupakan salah satu pesantren favorit mahasiswa untuk belajar mengaji. Terbukti hingga saat ini sekitar 500 santri yang notabennya adalah seorang mahasiswa, dan 97% dari seluruh santri yang ada, diantaranya merupakan mahasiswa UNNES.

b. Pesantren Salaf (Non Mahasiswa)

Pesantren salaf atau pesantren salafiyah merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuno (kitab kuning). Berbeda dengan pesantren mahasiswa, pesantren salaf ini diperuntukkan bagi santri (non mahasiswa) yang ingin fokus menimba ilmu di Ponpes Durrotu Aswaja. Tidak hanya itu, disini juga terdapat santri kalong (santri yang ikut mengaji di pondok pesantren namun setelah itu pulang ke rumah, tidak menetap di pondok pesantren) mereka adalah masyarakat dekat pesantren dan anak kos yang ingin belajar agama di pesantren.

c. Tahfidzul Qur'an Putra/Putri (Hafalan Al-Qur'an)

Program Tahfidzul Qur'an adalah program khusus bagi santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang ingin menghafal Al-Qur'an dan mendalami *'Ulumul Qur'an*. Program ini diampu langsung oleh Ibu Nyai Dzirwatul Mudzakiyyah yang merupakan istri Kyai Agus Ramadhan. Program ini memiliki beberapa kegiatan wajib, antara lain: setoran hafalan, muroja'ah berpasangan dengan teman, sima'an Al-Qur'an, ngaji ilmu Al-Qur'an dan sebagainya.

d. PAUD Tahfidzul Qur'an Permata Bunda

PAUD Tahfidzul Qur'an Permata Bunda merupakan salah satu unit pendidikan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati, Semarang. PAUD ini terletak di Jalan Margasatwa, Gang Nakula No.10 RT 08/RW 05 Banaran, Sekaran, Gunungpati, Semarang. Tujuan dibentuknya unit kelembagaan ini adalah sebagai wujud partisipasi dalam perwujudan cita-cita Bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini, tidak sedikit orang tua yang ingin anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Kemudian, PAUD Tahfidzul Qur'an Permata Bunda hadir di tengah masyarakat sebagai tempat mendidik dan mengembangkan anak usia dini untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Peserta didik diasuh oleh para guru yang mumpuni dengan lulusan S1 PG PAUD, dan merupakan santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran sendiri.

7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Kegiatan santri yang wajib dilaksanakan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan santri umum dan kegiatan khusus bagi para santri yang mengikuti program tahfidzul Qur'an. Jadi, tidak hanya membaca dzikir *Rātib al-Kubrā*, akan tetapi masih banyak kegiatan lain yang ada di dalamnya. Adapun kegiatan santri umum yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja diantaranya adalah:

Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Sholat maktubah berjama'ah	Shubuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'
Membaca al-Qur'an (QS. al-Mulk, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, dan QS. Yasin)	Setelah sholat subuh, dhuhur, ashar, dan maghrib (setiap satu waktu membaca satu surah sesuai dengan urutannya)
Ngaji kitab bandongan	Setelah sholat subuh pukul 06.00 WIB dan setelah sholat ashar pada pukul 16.30 WIB
Madrasah Diniyyah	Setelah sholat isya' pada pukul 20.00 WIB
Piket masak	Malam dan sore

Kegiatan Mingguan Santri Pondok Durrotu Aswaja

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Ziarah makam Abah Kyai Masrochan	Jum'at sore
Ro'an	Ahad pagi
Kultum	2 minggu sekali setelah maghrib
Maulidurrasul (barzanji diba')	Malam Jum'at setelah sholat isya'
Yasin dan tahlil	Malam Jum'at setelah sholat maghrib
Ratib al-haddad	2 minggu sekali pada malam Jum'at Legi dan Jum'at Wage

Kegiatan Bulanan Santri Pondok Durrotu Aswaja

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Selapanan Thoriqoh Qodriyah Wan Naqsabandiyah	Malam Ahad Pon setelah Isya'
Arwah jamak	Malam Jum'at Pon setelah Isya'
Rātib al-Kubrā	Malam Jum'at Pahing setelah Isya'
Manaqib jawahirul ma'ani	Malam Jum'at Legi setelah Maghrib
Khitobah	Malam Kamis seelah Isya'
Pembacaan simtudduror	Malam Jum'at setelah Isya'
Muwafiq (musyawarah fiqih)	Malam Kamis setelah Isya'

Adapun kegiatan santri khusus bagi yang mengikuti program tahfidzul Qur'an, diantaranya adalah:

Kegiatan Harian Program Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Setoran hafalan Al-Qur'an	Setelah Shubuh dan Maghrib
Muroja'ah hafalan Al-Qur'an	Sesuai individu

Kegiatan Mingguan Program Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Sima'an bil ghoib	Ahad pagi
Kajian Al-Qur'an	Rabu pagi

Kegiatan Bulanan Program Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Khataman Al-Qur'an	Ahad Kliwon sore
Tartilan	Ahad pagi

Kegiatan Tahunan Program Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Sima'an akbar	Menjelang haflah akhirussannah
Temu wali santri	Siang hari sebelum haflah
Khotmil Qur'an bil ghoib	Menyesuaikan kesepakatan
Ziarah tahfidz	1 tahun sekali
Ugprading tahfidz	Tahun ajaran baru

B. Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

1. Asal Mula Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Durrotu Aswaja Banaran

Pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran merupakan sebuah dzikir yang telah rutin diamalkan dan menjadi rutinitas atau kegiatan wajib bagi seluruh santri yang terdiri atas santri putra dan santri putri. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama di masjid setiap Selapanan sekali, tepatnya pada malam Jum'at Pahing setelah Isya'.

Pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dimulai sejak tahun 2016 yang dianjurkan oleh Abah Kyai Masrochan sebelum beliau wafat. Abah Kyai Masrochan merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang mendapat ijazah dari Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya Pekalongan, yang diwakilkan oleh KH. Busroni Solo sebagai badalnya.

Tujuan Abah Kyai Masrochan menganjurkan para santrinya untuk istiqomah mengamalkan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut untuk dibukanya pintu rezeki dan kemudahan bagi para santri yang sedang belajar ilmu di pondok pesantren tersebut. Karena dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Setelah Abah Kyai Masrochan wafat, kemudian kepengasuhan Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran digantikan dan dilanjutkan oleh salah satu menantunya, yaitu Kyai Agus Ramadhan. Di bawah kepengasuhan Kyai Agus Ramadhan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran masih tetap diamalkan hingga sekarang. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh beliau, sebagaimana beliau juga telah mendapatkan ijazah dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut.

2. Pelaksanaan Praktik Pembacaan Dzikir *Rātib Al-Kubrā* di Pondok Durrotu Aswaja Banaran

Pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan semua santri secara berjama'ah. Pembacaan dzikir *ratib* ini seperti halnya mujahadah, karena kegiatan tersebut termasuk kegiatan wajib bagi para santri. Adapun tujuan diadakan dan dilaksanakannya kegiatan pembacaan *Rātib al-Kubrā* adalah sebagai sebagai suatu cara untuk berdzikir atau menghubungkan diri dengan Allah SWT.¹

Praktik pelaksanaan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dilaksanakan setiap Selapanan sekali setiap malam Jum'at Pahing setelah Isya' dengan dipimpin langsung oleh Abah Kyai Masrochan sebagai pengasuh pondok pesantren. Namun setelah beliau wafat, digantikan oleh menantu beliau, yaitu Kyai Agus Ramadhan yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.² Namun, jika suatu saat pengasuh memiliki suatu halangan atau pondok akan ada acara lain setelah Isya', maka rutinan kegiatan tersebut digeser menjadi setelah Maghrib dan dilaksanakan di aula utama pondok putri.³

Adapun praktik pembacaannya dengan diikuti oleh sekitar 500 santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja, dengan jumlah santri putra sekitar 200 dan santri putri sekitar 300 santri yang dilakukan secara berjama'ah. Dengan pola pembacaan yang tartil dan menggunakan irama nada tertentu diseusaikan dengan bacaannya. Tujuannya supaya para santri dapat lebih menghayati dan menikmati dalam membaca dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut. Mereka membaca dengan suara keras dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok menggunakan pengeras suara *microphone*. Menurutnya

¹ Wawancara dengan Sofiyatul Munawaroh di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

² Wawancara dengan Zahrona Nur Baiti di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

³ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

supaya para santri dalam membacanya dapat berjalan secara serentak dan lebih semangat.

3. Teks Bacaan Rātib Al-Kubrā

Berikut susunan bacaan yang terdapat dalam dzikir *Rātib al-Kubrā*:⁴

رَاتِبُ الْكُبْرَى

لسيدنا الامام القطب الحبيب طه بن حسن بن يحيى الفاتحة

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ. هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ. لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ. يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

⁴ Masrochan, *Wadzifatul Auliya' (Majmu'atul Adzkar Wal Aurad)*, (Semarang: Pondok Pesantren Salaf Durrotu Aswaja, 2019), h. 59-76

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ. هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ. ثُمَّ أَنْتُمْ مُّتْرُونَ.
وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَّ
حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ
وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ. اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَةِ فِيهَا مِصْبَاحُ الْمِصْبَاحِ
فِي رُجَاةِ الرُّجَاةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۝۳۷

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۝۳۸

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وَزْرَكَ. الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ
مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ.

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا ۳X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ

عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

۳X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۳X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ

وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ ۳X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ

وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا عَلِمْتَ وَزِنَةَ مَا عَلِمْتَ وَمِلْءَ مَا عَلِمْتَ ۳X

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

أَهْلِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ وَأَنْ تُغْفِرَ لِي فِيمَا مَضَى وَتَحْفَظَنِي بَقِي ۳X

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَاسْتَجِبْنَا لَهُ، وَجِئْنَاكَ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ

تُجِي الْمُؤْمِنِينَ. وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ

لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا هَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا
أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ ٣X

اللَّهُمَّ اغْفِرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ ارحم أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلِهِ وَسَلَّمَ ٣X

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ٧X

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ٧X

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ٣X

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِكَ اسْتَعِيْثُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ۝۳

يَا لَطِيْفُ ۝۱۲۹

يَاعَلِيُّ يَا كَبِيْرُ يَا عَلِيْمُ يَا قَدِيْرُ يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ يَا لَطِيْفُ يَا حَبِيْرُ ۝۳

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَنْ

تَكْفِيْنَا شَرَّ شَرِّم نَحَافُ وَنَحْذَرُ ۝۳

يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللّٰهُ ۝۳

اَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التّٰمَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ ۝۳

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۝۳

حَسْبِيَ اللّٰهُ دِيْنِيْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَا اَهَمَّنِيْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَنْ بَعَى عَلَيَّ حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَنْ حَسَدَنِيْ

حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَنْ كَادَنِيْ بِسُوْءِ حَسْبِيَ اللّٰهُ عِنْدَ الْمَوْتِ حَسْبِيَ اللّٰهُ عِنْدَ الْمَسْأَلَةِ فِي الْقَبْرِ حَسْبِيَ

اللّٰهُ عِنْدَ الْمَسْأَلَةِ فِي الْمِيْزَانِ حَسْبِيَ اللّٰهُ عِنْدَ الْحِسَابِ حَسْبِيَ اللّٰهُ عِنْدَ الصِّرَاطِ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا

اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَآلَيْهِ اُنِيْبُ.

يَا دَاجِلًا لِّ الْاِحْرَامِ اٰمِنْنَا عَلٰى دِيْنِ الْاِسْلَامِ ۝۷

اَللّٰهُمَّ لَا تُخْزِيْنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُوْنَ, اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهُ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۝۳

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخْتِكَ وَالنَّارِ ۝۳

يَا عَالَمِ السِّرِّ مِنَّا لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا وَعَافِنَا وَعَافُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا ٣X

يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْحَاتِمَةِ ٣X

اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي وَبِهِمْ عَاجِلًا وَأَجَلًا فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ وَلَا تَفْعَلْ بِنَا يَا

مَوْلَانَا مَا نَحْنُ لَهُ أَهْلٌ إِنَّكَ عَفُورٌ حَلِيمٌ جَوَدٌ كَرِيمٌ رُؤُوفٌ رَحِيمٌ ٣X

يَا لَطِيفًا بِخَلْقِهِ يَا حَبِيرًا بِخَلْقِهِ أَطْفُفُ بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا حَبِيرُ ٣X

يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ أَطْفُفُ بِنَا فِيمَا نَزَلَ إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ يَزَلْ أَطْفُفُ بِنَا وَالْمُسْلِمِينَ ٣X

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ ١٠X / ٢٥X / ٥٠X / ١٠٠X

مُحَمَّدُ الرَّسُولُ اللَّهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْآمِنِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ

عَدَدَمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي مَلَأَتْ قَلْبَهُ مِنْ جلالِكَ وَعَيْنُهُ مِنْ جَمَالِكَ فَأَصْبَحَ فَرِحًا

وَسُرُورًا مُؤَيَّدًا مَنْصُورًا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى ذَلِكَ. اللَّهُمَّ

صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِحُرِّ أَنْوَارِكَ وَمَعْدِنِ أَسْرَارِكَ وَلِسَانِ حُجَّتِكَ وَعَرْوَسِ مَمْلَكَتِكَ وَإِمَامِ

حَضْرَتِكَ وَطِرَازِ مُلْكِكَ وَحَزَائِنِ رَحْمَتِكَ وَطَرِيكِ شَرِيْعَتِكَ الْمُتَلَدِّ بِتَوْحِيدِكَ إِنْسَانِ عَيْنِ

الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ فِي كُلِّ مَوْجُودٍ عَيْنِ أَعْيَانِ خَلْقِكَ الْمُتَقَدِّمِ مِنْ نُورِ ضِيَائِكَ صَلَاةً تَدُومُ

بِدَوَامِكَ وَتَبْقَى بِبِقَائِكَ لَا مُنْتَهَى لَهَا دُونَ عِلْمِكَ صَلَاةً تُرَضِيكَ وَتُرَضِيهِ وَتَرْضَى بِهَا عَنَّا يَا

رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُونُ لَكَ بِهَا رِضًا وَلِحِقَّةً ۳X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَهَبُ لَنَا بِهَا مِنْهُ أَكْمَلَ الْإِمْدَادِ وَفَوْقَ الْمُرَادِ فِي دَارِ
الدُّنْيَا وَفِي دَارِ الْمَعَادِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَبَارِكْ بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ عَدَدَمَا عَلِمْتَ وَزِنَةَ
مَا عَلِمْتَ وَمِلءَ مَا عَلِمْتَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيبِ الْعَالِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيمِ الْجَاهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ ۱۰X

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ ذَاكِرًا حَبِيبًا وَمُذَكِّرًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ أَحْمَدًا وَمُحَمَّدًا وَسَيِّدًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ صَابِرًا نَبِيًّا وَمُرْقِبًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ غَالِبًا وَرَحِيمًا وَحَلِيمًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ عَاقِبًا كَرِيمًا وَحَكِيمًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ عَدْلًا جَوَادًا وَمَزْمَلًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ قَاسِمًا مَهْدِيًا وَهَادِيًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ شَكُورًا وَحَرِيصًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ قَائِمًا حَفِيًّا وَعَبْدَ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ شَاهِدًا بَصِيرًا وَمُهْدِيًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ بَاهِيًا نُورًا وَمَكِّيًّا سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ شَاكِرًا وَوَلِيًّا وَنَذِيرًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ طَاهِرًا صَفِيًّا وَمُخْتَارًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ بُرْهَانًا صَحِيحًا وَشَرِيفًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ مُسْلِمًا رُؤُوفًا رَحِيمًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ مُؤْمِنًا حَلِيمًا وَمَدَنِيًّا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ قِيَمًا مَحْمُودًا وَحَامِدًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ سَمِيَتْهُ مِصْبَاحًا أَمْرًا وَنَاهِيًا سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَآلِ بَيْتِهِ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْ كُلِّ
 صَحَابَةٍ أَجْمَعِينَ

سُورَةُ الْإِحْلَاصِ ... ٣X

سُورَةُ الْفَلَقِ ... ١X

سُورَةُ النَّاسِ ... ١X

الْفَاتِحَةُ: إِلَى رُوحِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلِيهِ
 وَأَصْحَابِهِ وَذُرِّيَّتِهِ أَنْ اللَّهُ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي
 الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ جَزْبِهِمْ وَيَرْزُقُنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَقَّأَنَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي
 زُمْرَتِهِمْ الْفَاتِحَةَ ...

الْفَاتِحَةِ، إِلَى رُوحِ الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بِاعْلَويِّ وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَدَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، أَنَّ اللَّهَ

يَعْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةِ...

الْفَاتِحَةِ، إِلَى سَيِّدِنَا الْحَبِيبِ صَاحِبِ الرَّبِّ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْحَبِيبِ طَهَ بْنِ حَسَنِ بْنِ يَحْيَى وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَدَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، أَنَّ اللَّهَ يَعْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةِ...

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَاللَّائِمَةِ وَالرَّاشِدِينَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدِينَ وَمَشَا يَحْيَى وَمُعَلِّمِينَا وَدَوِي الْحُقُوقِ عَلَيْنَا أَجْمَعِينَ، أَنَّ اللَّهَ يَعْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةِ...

الْفَاتِحَةِ، بِنَيْتَةِ الْقَبُولِ وَالْوُصُولِ وَحُصُولِ تَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ وَصَلَاحِ الشَّانِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ دَافِعَةً لِكُلِّ شَرٍّ جَالِيَةً لِكُلِّ حَيْرٍ لَنَا وَلِوَالِدِينَا (وَلِوَالِدِنَا) وَلِأَحْبَابِنَا وَمَشِيخِنَا فِي الدِّينِ مَعَ اللَّطْفِ وَالْعَافِيَةِ وَعَلَى نَيْتَةِ أَنَّ اللَّهَ يُنَوِّرُ قُلُوبِنَا وَقَوْلِينَا مَعَ التَّقَى وَالْهُدَى وَالْعَفَافَ وَالْمَوْتَ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ بِأَلَا مِحْنَةٍ وَلِغَمْتِحَانٍ بِجَاهِ سَيِّدِنَا وَلِدِ عَدَنَانِ جَامِعَةً لِكُلِّ نَيْتَةٍ صَالِحَةٍ وَزِيَادَةٍ وَمَحَبَّةٍ فِي شَرَفِ الْحَبِيبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةِ...

الدُّعَاءُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَوِّقُ نِعَامَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يُنْبَغِي
لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَا تُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ
فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَاءِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى تَرِثَ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ أَدْيَانَنَا وَأَبْدَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ
أَعْطَيْتَنَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا (وَإِيَّاهُمْ) فِي كَنْفِكَ وَأَمَانِكَ وَجِوَارِكَ وَعِيَاذِكَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ
وَجَبْرٍ عَنِيدٍ وَذِي عَيْنٍ وَذِي بَغْيٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ
اجْعَلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ وَحَقِّقْنَا (وَإِيَّاهُمْ) بِالتَّقْوَى وَالِإِسْتِقَامَةِ وَأَعِدْنَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ
فِي الْحَالِ وَالْمَالِ. إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِنَا وَلِأَوْلَادِنَا وَلِمَشَائِخِنَا فِي الدِّينِ
وَلِلْمُعَلِّمِينَ وَأَصْحَابِنَا وَمَنْ أَحَبَّنَا فِيكَ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ بِجَمَالِكَ وَجَلَالِكَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا
كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَسَلَامٍ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

BAB IV

ANALISIS PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL-KUBRĀ DI PONDOK PESANTREN DURROTU ASWAJA BANARAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai pandangan para santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dan praktik pelaksanaannya. Kemudian mengungkap makna dibalik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* bagi kehidupan para santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

A. Pandangan Para Santri dan Pengasuh Terhadap Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dalam memandang pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran para santri dan pengasuhnya memiliki pandangan yang beragam. Dari sekian banyak santri yang telah berhasil diwawancarai, dapat dinyatakan bahwa banyak dari mereka yang masih kurang memahami tentang sejarah diadakannya pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang ada di pondok tersebut.

Namun meskipun demikian, mereka tetap memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*. Karena banyak dari mereka yang beranggapan bahwa pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kegiatan wajib dan sudah menjadi rutinitas yang dilakukan santri di pondok pesantren tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri putra yang bernama Muhammad Rifa'i:

*“Saya senang mengikuti kegiatan pembacaan Rātib al-Kubrā. Tujuan saya mengikuti kegiatan tersebut, tentu saja mematuhi peraturan yang sudah ada di pondok.”*¹

Begitu pula yang diungkapkan oleh salah satu santri putri yang bernama Vita Fadillah:

¹ Wawancara dengan Muhammad Rifa'i di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 24 September 2021

“Saya mengikuti kegiatan ini karena memang sudah menjadi kewajiban dan rutinitas acara di pondok. Dengan membaca Rātib al-Kubrā, kita dapat berdzikir dan bersholawat bersama, yang mana sanadnya sampai ke Habib Luthi dan insya Allah sampai ke Rasulullah.”²

Selain sebagai kewajiban dan rutinitas santri, pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja merupakan suatu bentuk dari simbolisasi ketaatan dan keta’dziman santri terhadap perintah yang diberikan kyai atau pengasuh melalui peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut.

“Rātib al-Kubrā sangatlah berkesan, dengan tawasulnya yang banyak kepada ‘Alim Ulama’ Nusantara bahkan dunia menjadi ciri khasnya sangat sakral dan meyakinkan nasabnya sampai ke Baginda Rasulullah SAW. Motivasi saya mengikuti Rātib al-Kubrā yang pastinya mengikuti dan ittiba’ perintah guru dan ‘Alim Ulama’.”³

Kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* menjadi kegiatan wajib para santri tanpa terkecuali. Dengan adanya peraturan yang berlaku merupakan suatu bentuk usaha pembentukan karakter pembiasaan santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan di pondok dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zahrona Nur Baiti selaku pengurus, bahwa:

“Kalau dari saya sendiri nggak ada unsur keterpaksaan ya mbak, tapi nggak tau kalau santri yang lain. Kan pada dasarnya pondok itu biasanya ada unsur keterpaksaan nanti baru terbiasa. Kemudian mengenai tujuan atau motivasi saya mengikuti kegiatan ini ya sangat banyak, diantaranya adalah faidah dalam membaca Rātib al-Kubrā dapat menambah iman kita, terhindar dari sihir-sihir, menambah ketenangan hidup, mempermudah rezeki dan masih banyak lagi keutamaan lainnya. Dengan begitu, saya termotivasi untuk membaca Rātib al-Kubrā dengan mengharapkan ridha-Nya.”⁴

Dengan demikian, Zahrona juga menjelaskan bahwa semua santri mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh khidmat, karena dipimpin langsung

² Wawancara dengan Vita Fadillah di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

³ Wawancara dengan Ahus Fahmi di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 23 September 2021

⁴ Wawancara dengan Zahrona Nur Baiti di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

oleh pak Kyai. Walaupun terkadang ada yang telat atau tidak tepat waktu. Kemudian bagi santri yang tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka akan dita'zir atau diberi sanksi oleh pengurus supaya mereka jera untuk tidak mengulanginya kembali. Untuk mendorong rasa semangat para santri dan agar terbiasa mengikuti kegiatan tersebut, maka tugas pengurus adalah menegakkan peraturan ataupun kebijakan demi berjalannya kegiatan rutin tersebut. Sebab suatu pembiasaan dapat berawal dari keterpaksaan yang kemudian menjadi pembiasaan dan menjadikan santri memiliki rasa tanggungjawab untuk selalu rutin mengikuti kegiatan tersebut. Karena pada dasarnya, sebuah kebiasaan itu dapat terwujud dari adanya unsur keterpaksaan. Semua akan terbiasa dengan sendirinya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apapun.

Menurut Kyai Agus Ramadhan bahwa kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang ada di pondoknya merupakan kegiatan positif sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan perlu diamalkan serta diistiqomahkan baik bagi diri pribadi beliau maupun para santrinya. Karena untuk dapat mencapai suatu tujuan atau merasakan dari kemanfaatan yang ada dalam suatu amalan harus dilakukan dengan istiqomah. Seperti halnya dzikir *Rātib al-Kubrā* yang di dalamnya memiliki banyak sekali manfaat, maka bagi siapa saja yang mengamalkannya dengan istiqomah dan sungguh-sungguh sudah tentu akan merasakan dari kemanfaatan yang ada.

Sesepat dengan santrinya yaitu Shofal Mubarak, bahwa pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kegiatan yang sangat baik dan layak untuk diistiqomahkan dan baik untuk rohani agar hati tetap terasa dan tidak mati. Harapannya adalah untuk mendapatkan ridha-Nya dan kebaikan dunia dan akhirat.⁵

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari berbagai pandangan para santri dan pengasuhnya terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran memiliki pandangan yang

⁵ Wawancara dengan Shofal Mubarak di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 22 September 2021

beragam. Namun secara umum, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kegiatan positif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sangat baik untuk diamankan maupun diistiqomahkan. Oleh karenanya, kegiatan tersebut menjadi kegiatan wajib dan peraturan yang telah ditetapkan pengasuh kepada santrinya. Sebagai bagian simbol dari ketaatan dan kepatuhan santri kepada kyainya, sehingga para santri harus mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun dengan berawal dari keterpaksaan, namun seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

B. Praktik Pembacaan Dzikir Rātib Al-Kubrā di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan sebuah praktik sosial-keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran secara berjama'ah. Pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* ini seperti halnya mujahadah karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib bagi para santri, baik santri putra maupun santri putri. Adapun tujuan diadakan dan dilaksanakannya kegiatan pembacaan *Rātib al-Kubrā* adalah sebagai suatu cara untuk berdzikir atau menghubungkan diri dengan Allah SWT.

Pelaksanaan praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dilaksanakan setiap Selapanan sekali setiap malam Jum'at Pahing setelah Isya' dengan dipimpin oleh Abah Kyai Masrochan sebagai pengasuh pondok pesantren. Namun setelah beliau wafat, digantikan oleh menantu beliau, yaitu Kyai Agus Ramadhan yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.⁶ Jika suatu saat pengasuh memiliki suatu halangan atau pondok akan ada acara lain setelah Isya', maka rutinan kegiatan tersebut digeser menjadi setelah Maghrib dan dilaksanakan di aula utama pondok putri.⁷

⁶ Wawancara dengan Zahrona Nur Baiti di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

⁷ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

Adapun alasan mengenai waktu pelaksanaan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Pahing setelah Isya' adalah karena mencari waktu kegiatan santri yang kosong tidak ada kegiatan apapun. Selain itu, sebab hari Jum'at merupakan *Sayyidul Ayyam* atau hari yang paling utama dari semua hari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى ابْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ فِيهِ خَمْسٌ خِلَالَ خَلْقِ اللَّهِ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا وَفِيهِ تَهْجُومُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا وَهْنٌ يُشْفِقُونَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari 'Abdurrahman bin Yazid Al Anshari dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Hari jum'at adalah sebaik-baik dan seagung-agung hari. Di sisi Allah ia lebih utama dari iedul adlha dan iedul fithri. Pada hari itu ada lima perkara (besar); pada hari itu Adam dicipta, hari itu ia diturunkan ke bumi, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu kiamat tiba. Dan pada hari itu tidaklah malaikat, langit, bumi, angin, gunung dan laut kecuali takut karena keagungan hari jum'at'.” (HR Ibnu Majah no. 1074)⁸

Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Adapun praktik pembacaannya dengan diikuti oleh sekitar 500 santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang

⁸ Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1074&x=19&y=5, Diakses pada tanggal 18 November 2021

dilakukan secara berjama'ah. Dengan pola pembacaan yang tartil dan menggunakan irama nada tertentu disesuaikan dengan bacaannya. Tujuannya supaya para santri dapat lebih mengkhayati dan menikmati dalam membaca dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut. Mereka membaca dengan suara keras dan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok menggunakan penguat suara *microphone*. Menurutnya supaya para santri dalam membacanya dapat berjalan secara serentak dan lebih semangat.

Dilihat dari sejarahnya, pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran telah dipraktikkan sejak tahun 2016 M hingga sekarang. Itu artinya sudah berjalan sekitar lima tahun yang dipelopori oleh Abah Kyai Masrochan, sebelum beliau wafat. Beliau mendapat ijazah dari Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya Pekalongan, yang diwakilkan oleh KH. Busroni Solo sebagai badalnya. Yang kemudian pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut dianjurkan oleh Abah Kyai Masrochan kepada santrinya sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti. Tentunya dengan anjuran tersebut, beliau memiliki tujuan positif bagi para santrinya untuk mengamalkannya. Karena dengan tingkat keilmuan agamanya yang tinggi, tentu lebih mengetahui dan paham akan hal manfaat maupun keutamaan dari pembacaan dzikir tersebut, yang beliau terapkan dan menjadi tradisi turun temurun hingga sekarang.

Mengenai prosesi praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dimulai dengan santri membaca sholawat sambil menunggu kedatangan Kyai Agus Ramadhan untuk memimpinya. Selanjutnya membaca surah Al-Fātihah sebagai *hadhroh* atau *tawaṣṣul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Shohibur *Rātib al-Kubrā*, dan para Wali Qutb yang dipimpin langsung oleh Kyai Agus Ramadhan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *Rātib al-Kubrā* secara berjama'ah sesuai dengan teks *Rātib al-Kubrā* versi pertama yang ada pada buku *Wadẓīfatul Auliyā'* milik para santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja. Setelah itu, membaca *hadhroh* kembali untuk yang kedua kalinya seperti yang dibaca untuk *tawaṣṣul* sebelum membaca isi bacaan *Rātib al-Kubrā*. Dan diakhiri dengan dibacakan

do'a oleh Kyai Agus Ramadhan. Sebelum ditutup, Kyai Agus Ramadhan memberikan sedikit *mau'idhoh hasanah* terkait dengan *fadhilah* yang ada pada pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* ini. Setelah ditutup, kemudian dilanjut membaca sholawat *yā rabbibil musthofa* dengan diikuti oleh seluruh santri. Semua berjalan dengan penuh khidmat dan semangat antusias santri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga peneliti ikut tergerak dan merasakan kenikmatannya yang luar biasa.

Adapun bacaan-bacaan yang dibaca dalam *Rātib al-Kubrā* adalah surah Al-Fātihah dalam tawaṣṣul serta beberapa surah dan potongan ayat dalam surah tertentu, seperti potongan surah Al-Hasyr ayat 22-24, Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), Al-Hadīd ayat 1-6, Al-An'ām ayat 1-3, At-Taubah ayat 128-129, An-Nūr ayat 35, Al-Insyirāh ayat 1-8, Al-Ahzāb ayat 56, Al-Anbiyā' ayat 87-88, An-Nisā' ayat 64, Ali-'Imrān ayat 8, Ibrāhim ayat 41, Al-Hasyr ayat 10, Al-Baqarah ayat 286, Ali-'Imrān ayat 173, Al-Ikhlās ayat 1-4, Al-Falaq ayat 1-5, dan An-Nās ayat 1-6. Selain itu juga ada banyak sholawat, seperti sholawat Jibrīl, sholawat tasmiyah, sholawat ummī, sholawat Ibrāhimiyah, dan sebagainya. Kemudian ada *Asmā'ul Husnā*, seperti *Yā Lathīfu*, *Yā 'Aliyyu*, *Yā 'Alīmu*, *Yā Qadīru*, *Yā Samī'u*, *Yā Khobīru*, dan lafadz-lafadz lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran ditemukan praktik *living Qur'an* yang dilakukan oleh pengasuh dan para santrinya.

Mengenai pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan-bacaan sholawat, dan do'a-do'a lainnya yang ada dalam kitab *Rātib al-Kubrā* yang dikarang oleh Habib Thoha bin Hasan bin Yahya tentunya memiliki *fadhilah* atau keutamaan tersendiri ketika dibaca, sehingga pengasuh termotivasi untuk menjadikannya sebagai amalan dan kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. Agar dapat memperoleh barokah dari pembacaan *Rātib al-Kubrā* supaya dibukanya pintu rezeki dan kemudahan bagi para santri yang sedang belajar ilmu di pondok pesantren tersebut.

C. Makna Pembacaan Dzikir *Rātib Al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran

Dalam mengungkap makna dibalik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, penulis akan menganalisisnya dengan teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Jika dalam penelitian living Qur'an ini, maka peneliti harus memahami apa yang dilakukan oleh para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, tanpa membaca sudut pandang peneliti dalam memahaminya. Tanpa ada campuradukan pemahaman antara peneliti dengan pemahaman murni yang diteliti. Maka makna yang dimaksud akan diperoleh setelah penulis melakukan wawancara terhadap para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran sebagai orang yang terlibat atau pengamal dalam pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*.

Terkait dengan makna bagi para santri dan pengasuh terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda-beda setiap individu. Namun, secara inti semua beranggapan bahwa pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* memiliki banyak keutamaan maupun manfaat yang dikandungnya. Karena di dalamnya terdapat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, bacaan-bacaan sholawat, dan do'a-do'a dzikir lainnya. Salah satu diantara manfaat-manfaat yang dikandungnya adalah seseorang akan mendapat keberkahan dari setiap bacaan-bacaan yang dibacanya.

Menurut Kyai Agus Ramadhan, bahwa *Rātib al-Kubrā* adalah himpunan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan do'a-do'a yang disusun oleh Habib Thoha bin Hasan. Menurutnya, dalam pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* ini memiliki banyak manfaat diantaranya adalah:⁹

1. Mendapat Syafa'at (pertolongan) dari Allah SWT

Semua amalan sebenarnya ada yang namanya *ismullāhil a'dzom* (nama Allah yang Agung), termasuk dalam *Rātib al-Kubrā*. Sebab di dalamnya berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan banyak sholawat, salah satu diantaranya

⁹ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

adalah sholawat tasmiyah yang di dalamnya memiliki banyak sekali keistimewaan. Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat-sholawat tersebut *ismullāhil a'dzom* terletak. Di dalam bacaan Al-Qur'an sudah pasti memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبِي حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُمَامَةُ الْبَاهِلِيُّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

(رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar-Rabi’ bin Nafi’, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahili ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang memberi syafaat (penolong) kepada para pembacanya di hari kiamat nanti’.” (HR. Muslim no. 1337)¹⁰

Begitu pula sholawat yang di dalamnya sudah pasti mengandung keutamaan tersendiri, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه المسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja’far dari A’la dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW

¹⁰ Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis, http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=1337&x=21&y=18, Diakses pada tanggal 20 November 2021

bersabda, ‘Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali’.” (HR. Muslim no. 1337)¹¹

2. Hati menjadi Tenteram

Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an, sholawat, dan do’a-do’a yang ada dalam *Rātib al-Kubrā* merupakan sebagian dari dzikir. Sedangkan keutamaan dzikir salah satunya adalah dapat menenteramkan hati, seperti firman-Nya dalam QS. Ar-Ra’d: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)¹²

3. Sebagai Tawaşşul Terkabulnya Do’a

Semua amalan yang dilakukan seseorang dapat menjadi *tawaşşul* atau perantara. Karena salah satu *tawaşşul* yang paling utama adalah *tawaşşul bil a’mal*. Adapun yang termasuk *tawaşşul bil a’mal* adalah *tawaşşul bi qira’atil Qur’an* dan *tawaşşul bi qira’ati sholawat*. Sedangkan suatu amalan dapat menjadi *tawaşşul* atau perantara dikabulkannya do’a-do’a atau dikabulkannya hajat seseorang.

4. Melatih Keistiqomahan

Hal yang paling penting di dalam suatu amalan seseorang adalah keistiqomahan. Seluruh santri di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja ini senantiasa dilatih dan dibiasakan untuk istiqomah melaksanakan kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* setiap Jum’at Pahing setelah Isya’. Karena untuk dapat merasakan kemanfaaaatan yang ada di dalam suatu amalan, seseorang harus melakukannya secara istiqomah.

Dalam penelitian ini, terdapat cerita ataupun pengalaman yang benar-benar pernah dialami oleh pribadi pengasuh pondok tersebut yaitu Kyai Agus

¹¹*Ibid.*,

http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=616&x=19&y=8, Diakses pada tanggal 20 November 2021

¹² Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 252

Ramadhan. Setelah istiqomah mengamalkan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut, beliau pribadi merasakan sangat banyak keutamaan ataupun kemanfaatan yang dirasakannya. Seperti yang dikatakan beliau:

*“Banyak sekali manfaat yang saya rasakan setelah istiqomah mengamalkan Rātib al-Kubrā, termasuk dimudahkannya apa yang menjadi hajat, keinginan, harapan, cita-cita saya pribadi dan juga para santri. Dari pengalaman pribadi saya, setiap saya mempunyai hajat atau keinginan, kemudian al-ibtida’nya atau permulaannya saya bacakan Rātib al-Kubrā ya alhamdulillah selalu diberi keberkahan, kelancaran, kesuksesan. Tapi kalau tidak, saya sudah pengalaman itu susah, memang benar-benar susah. Pernah juga membuka usaha, ya saya mengawalinya dengan rutin membaca Rātib al-Kubrā itu. Intinya sudah banyak bukti dari suatu kemanfaatan yang ada dalam Rātib al-Kubrā, saya merasakannya sendiri.”*¹³

Dengan demikian, penjelasan di atas merupakan salah satu alasan diadakannya pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja yang dijadikan sebagai kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh santri. Kyai Agus berpendapat, bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan positif bagi para santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran untuk berlatih mengamalkannya. Karena dari pengalaman pribadi beliau, tentunya mendatangkan banyak manfaat. Sehingga sangat baik dan cocok jika diamalkan dan diistiqomahkan oleh para santrinya, agar selalu mendapatkan keberkahan dan keutamaan yang ada dalam *Rātib al-Kubrā* tersebut.

Menurut salah satu santri yang bernama Muhammad Rifa’i, memaknai pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran merupakan kegiatan yang positif, karena di dalamnya berisi ayat-ayat Al-Qur’an dan wirid-wirid pilihan. Selain itu, hadhroh yang ada di dalamnya sangat banyak wali-wali yang disebut.¹⁴

Sebagian besar santri yang mengikuti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut meyakini sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya, dengan mengikuti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* untuk

¹³ Wawancara dengan Kyai Agus Ramadhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Rifa’i di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 24 September 2021

mengharapkan ridha-Nya serta mendapat ridha dan keberkahan dari guru. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah seorang santri yang bernama Afif Farhan selaku pengurus di pondok tersebut:

“Saya senang mengikuti kegiatan Rātib al-Kubrā, entah alasannya apa tidak tau, yang pasti sebagai usaha taqorrub kepada Gusti Allah, mencari ridha-Nya. Dengan waṣilah pembacaan shalawat kepada manusia mulia Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan tawaṣṣul kepada kekasih Allah. Dan alasan dari kesenangannya itu karena ada hadhrah tawaṣṣul yang sangat banyak kepada orang-orang pilihan Allah, dari guru-gurunya yang jelas, dan saya termasuk salah satu penikmat hadhrah tawaṣṣul. Adapun harapan saya setelah rutin membaca Rātib al-Kubrā tidak lain noto niat mencari ridhanipun Gusti Allah, dengan waṣilah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dzikrus sholihin supaya hidup menjadi tenteram dan diridhai Gusti Allah, dan supaya labetnya juga mengena sampai kepada kedua orang tua dan keluarga, serta guru-guru saya.”¹⁵

Kang Afif merupakan salah satu santri yang merupakan penikmat hadrah tawaṣṣul. Menurutnya, dengan banyaknya hadhrah yang dibaca dan ditujukan kepada kekasih-kekasih Allah SWT akan menjadi waṣilah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan dari pembacaan dzikir Rātib al-Kubrā adalah untuk menata hati dan mencari ridha-Nya supaya hidup menjadi tenteram dan diridhai-Nya.

Pembacaan dzikir Rātib al-Kubrā merupakan kegiatan positif untuk diamalkan dan sangat baik untuk dijaga keistiqomahannya, seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama Shofal Mubarok:

“Menurut saya, kegiatan pembacaan Rātib al-Kubrā ini sangat baik dan layak untuk diistiqomahkan, baik untuk rohani agar hati tetap terasa dan tidak mati. Karena setelah rutin membaca Rātib al-Kubrā, saya merasa hati semakin tenang menjalani hidup.”¹⁶

Begitu pula yang diungkapkan Sofiyatul Munawaroh bahwa:

“Kegiatan pembacaan Rātib al-Kubrā sangatlah bagus bagi para santri, karena sebagai amal dzikir dan wirid santri. Dalam Rātib al-Kubrā sendiri berisi kumpulan ayat-ayat Al-Qur’an, do’a-do’a, dzikir-dzikir, dan sholawat-sholawat yang telah disusun oleh Sulthonil Auliya’ Habib Thoha

¹⁵ Wawancara dengan Afif Farhan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 23 September 2021

¹⁶ Wawancara dengan Shofal Mubarok di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 22 September 2021

bin Hasan bin Yahya, seorang Waliyullah yang masih memiliki jalur keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW.”¹⁷

Rātib al-Kubrā memiliki keutamaan tersendiri bagi yang membacanya. Namun, keutamaan tersebut belum tentu dapat dirasakan oleh semua santri. Karena semua kembali kepada diri masing-masing santri dalam kesungguhan mengikuti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut.

Dengan berdasarkan teori Edmund Husserl yang penulis gunakan untuk mengetahui pandangan pengasuh dan para santri terhadap makna pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, setiap orang memiliki pandangan yang beragam dalam memaknainya. Adapun kesimpulan dari pandangan para santri yang beragam, mereka menyatakan bahwa dalam pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* memiliki banyak keutamaan atau manfaat bagi yang membacanya, diantaranya adalah:

1. Dapat menjadikan hati tenang dan tenteram.
2. Mendapat kerberkahan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Dapat menjalani hidup dengan tenang dan tenteram.
4. Mudah dikabulkannya do'a-doa.
5. Selalu mendapatkan perlindungan Allah SWT.
6. Dimudahkan dalam mencari dan mendapatkan rezeki.

Dari manfaat-manfaat di atas merupakan hasil dari pengetahuan maupun pengaruh-pengaruh yang telah dirasakan para santri setelah istiqomah membaca dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, para santri dan pengasuh memiliki pemahaman yang beragam. Namun, secara umum mereka memaknai pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* sebagai sarana untuk melatih para santri agar senantiasa istiqomah mengamalkan rutinan tersebut dan mendapatkan barokah serta manfaat yang ada dalam bacaan

¹⁷ Wawancara dengan Sofiyatul Munawaroh di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, 14 Agustus 2021

dzikir *Rātib al-Kubrā*. Karena *Rātib al-Kubrā* memiliki manfaat tersendiri bagi yang membacanya. Seperti menjadikan hidup tenang dan tenteram, dikabulkannyado'a-do'a ataupun hajat yang dimiliki mereka, dimudahkan dalam mencari dan mendapatkan rezeki maupun ilmu, serta manfaat lain yang dapat dirasakan. Namun, manfaat tersebut belum tentu dapat dirasakan oleh semua santri. Sebab, semua kembali kepada diri masing-masing santri dalam kesungguhan mengikuti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian *living Qur'an* yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati, Kota Semarang terhadap rutinan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan para santri dan pengasuhnya terhadap pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran memiliki pandangan yang beragam. Namun secara umum, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* merupakan kegiatan postif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sangat baik untuk diamalkan maupun diistiqomahkan. Oleh karenanya, kegiatan tersebut menjadi kegiatan wajib dan peraturan yang telah ditetapkan pengasuh kepada santrinya. Sebagai bagian simbol dari ketaatan dan kepatuhan santri kepada kyainya, sehingga para santri harus mengikuti kegiatan tersebut.
2. Praktik pelaksanaan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran dilaksanakan setiap Selapanan sekali setiap malam Jum'at Pahing setelah Isya' dengan dipimpin langsung oleh Abah Kyai Masrochan sebagai pengasuh pondok pesantren. Namun setelah beliau wafat, digantikan oleh menantu beliau, yaitu Kyai Agus Ramadhan yang bertempat di masjid Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran. Adapun prosesi praktik pembacaan dzikir tersebut diawali dengan santri membaca sholawat sambil menunggu kedatangan Kyai Agus Ramadhan untuk memimpinya. Selanjutnya membaca surah Al-Fātihah sebagai hadhroh atau tawaṣṣul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Shohibur *Rātib al-Kubrā*, dan para Wali Qutb yang dipimpin langsung oleh Kyai Agus Ramadhan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *Rātib al-Kubrā* secara berjama'ah. Setelah itu, membaca hadhroh kembali untuk yang kedua kalinya seperti yang dibaca untuk *tawaṣṣul* sebelum membaca isi bacaan *Rātib al-Kubrā*. Dan diakhiri

dengan dibacakan do'a oleh Kyai Agus Ramadhan. Sebelum ditutup, Kyai Agus Ramadhan memberikan sedikit *mau'idhoh hasanah* terkait dengan *fadhilah* yang ada pada pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* ini. Setelah ditutup, kemudian dilanjutkan membaca sholawat *yā rabbibil musthofa* dengan diikuti oleh seluruh santri.

3. Mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran menurut pengasuh dan para santri memiliki pemahaman yang beragam. Namun, secara umum mereka memaknai pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* sebagai sarana untuk melatih para santri agar senantiasa istiqomah mengamalkan rutinan tersebut dan mendapatkan barokah serta manfaat yang ada dalam bacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*. Karena *Rātib al-Kubrā* memiliki manfaat tersendiri bagi yang membacanya. Seperti menjadikan hidup tenang dan tenteram, dikabulkannyado'a-do'a ataupun hajat yang dimiliki mereka, memudahkan dalam mencari dan mendapatkan rezeki maupun ilmu, serta manfaat lain yang dapat dirasakan. Namun, manfaat tersebut belum tentu dapat dirasakan oleh semua santri. Sebab, semua kembali kepada diri masing-masing santri dalam kesungguhan mengikuti pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* tersebut.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan kajian *living Qur'an* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran, Gunungpati, Kota Semarang terkait dengan pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*, penulis memiliki harapan agar para pembaca dalam melakukan penelitian yang terkait untuk lebih memahami:

1. Living Quran adalah kajian atau penelitian ilmiah yang memfokus terhadap masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an yang diterapkan dalam realitas kehidupan. Kajian atau penelitian ini lebih mengedepankan dalam pendekatan penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Dengan sebab itu, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian ini, sebaiknya menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan dan non-partisipan di tempat penelitian. Adapun observasi partisipan adalah

langkah urgen terkait peristiwa ini, karena peneliti terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian) dan berpartisipasi secara langsung dengan mengikuti praktik yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memperoleh informasi data yang akurat dan faktual langsung dari sumbernya. Sedangkan observasi non-partisipan adalah observasi di mana peneliti tidak secara langsung terjun ke lapangan. Dengan mengamati dokumen dan bahan arsip yang ada di objek penelitian juga akan membantu peneliti untuk dengan mudah mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

2. Seorang peneliti harus mengetahui dan memahami seluk beluk teori yang hendak diterapkan, supaya tidak terjadi kekeliruan pada saat menerapkan teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hardiansyah. (2013). *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*. Jurnal Substantia, 15 (2).
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. (2006) *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.
- Al-Qarny, 'Aidh Abdullah. (2005). *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. (2004). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Aunur Rafiq El-Mazni, Terjemahan). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ardianingtyas. (2019). *Tuhan Menguji Karena Cinta*. Bekasi: Mata Kehidupan.
- Arischa, Suci. (2019). *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah DiNās Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*. JOM FISIP, Edisi I.
- Baihaki. (2020). Skripsi: *Menghidupkan Al-Qur'an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dahlan, Moh. 2020. *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*. Jurnal Salam, 13 (1)
- Daulay, Maraimbang. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Dewi Asih, Imalia. (2005). *Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 9 (2).
- Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Echdar, Saban. (2017). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Ayatullah Muhammad Baqir. 2012. *Ulumul Qur'an*. (Nāshirul Haq, dkk, Terjemahan). Jakarta: Al-Huda.
- Harahap, Khoirul Amru & Reza Pahlevi Dalimunthie. (2008). *Dahsyatnya Do'a & Dzikir*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah.
- Indah Permata Sari, Ririn. (2008). Skripsi: *Analisis Makna Kontekstual Puisi-Puisi Ingeborg Bachmann dalam Kumpulan Puisi Ich Weine Bessere Welt: Sebuah Tinjauan Semantis-Semiotis*. Depok: UI.
- Jaziroh, Ainun. (2019). Skripsi: *Resepsi Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Junaedi, Didi. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa*

- Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2).
- Kurniawati, Fauziyah. 2021. *Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6 (2).
- Mansyur, M, dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Masrochan. (2019). *Wadzifatul Auliya' (Majmu'atul Adzkar Wal Aurad)*. Semarang: Pondok Pesantren Salaf Durrotu Aswaja.
- Maulana, Ilham. (2019). Skripsi: *Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Jl. Bima No.2 Dsn. Ngemplak, Kel. Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga)*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Muvid, Muhammad Basyrul. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Jakarta: Pustaka Idea.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Metode Penelitian Bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkholidah, dkk. (2021). *Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an*, *Jurnal Yaqzhan*. 7 (1).
- Purwaningsih, Sri, dkk. (2021). *Living Hadis dalam Ritual Bari'an pada Masyarakat Sidodadi*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. 22 (2).
- Qamariyah, Nurul. (2018). *Berdzikirlah! Pasti Hatimu Akan Tenang*. Yogyakarta: Laksana.
- Quraish Shihab, M. (2018). *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahman, Syahrul. (2016). *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*. *Jurnal Syahadah*, 4 (2).
- Ramadhan, Fadli. (2019). *Dzikir Pagi & Petang*. Yogyakarta: Fillah Books.
- Riswana, Ira. (2020). Skripsi: *Pengaruh Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rizal Khulaili, Ahmad. (2019). Skripsi: *Praktik Pembacaan Al-Qur'an sebagai Penangkal Hujan (Analisis Resepsi Fungsional di Ponpes Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sodirin, Ali. 2018. Skripsi: *Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Ratib di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes (Studi Living Hadis)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press.

- Susetya, Wawan. (2019). *Cakra Manggilingan: Siklus Kehidupan dalam Pandangan Manusia Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tusaduyah, Iis Kholisoh. (2020). Skripsi: *Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir Ratib (Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas dan Ratib al-'Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, Sri. (2010) Skripsi: *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Yurisaldi Saleh, Arman. (2018). *Berzikir untuk Kesehatan Syaraf*. Jakarta: Hikaru Publishing.
- Ensiklopedia Kitab 9 Imam Hadis. Diakses pada tanggal 18 dan 20 November 2021, dari http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=1074&x=19&y=5,
http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=1337&x=21&y=18 dan
http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/cari_hadist.php?imam=muslim&keyNo=616&x=19&y=8.
- MR, Nidhomatum. Ratiban. *Tradisi Keagamaan yang Langgeng di Kota Metropolitan*. Diakses pada 24 September 2021, dari <https://uninus.ac.id/ratiban-tradisi-keagamaan-yang-langgeng-di-kota-metropolitan/>.
- Ma'mun, Syukron. *Biografi Singkat Al Quthb Al Habib Thoha Ciledug-Cirebon*. Diakses pada tanggal 21 September 2021, dari <https://santringofi.blogspot.com/2021/01/biografi-singkat-al-quthb-al-habib.html>.
- Online, JATMAN. *Inilah Nāsab Habib Luthfi Bin Yahya Hingga Rasulullah SAW*. Diakses pada 21 September 2021, dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jatman.or.id/inilah-Nāsab-habib-luthfi-bin-yahya-hingga-rasulullah-saw/amp/&ved=2ahUKEwjg76ScxI_zAhVk6XMBHez5BCUQFnoECDEQAQ&usq=AOvVaw0h5IIU5Zl_z2k7u5ZdU210&cf=1.
- Sahudi, Ahmad. *Keutamaan Ratib Karya Habib Thoha bin Hasan bin Yahya*. Diakses pada 21 September, dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.facebook.com/Santrikanzus/photos/a.424012524615702/588092511541035/%3Ftype%3D3&ved=2ahUKEwi5_SF2Y_zAhVu63MBHcaJDicQFnoECAMQAQ&usq=AOvVaw1bjpIp_qbPqrq4Ajr4bWQy&cshid=1632215398453.
- Sibaweh, Ahmad. *Karomah Habib Thoha bin Hasan Ciledug Jawa Barat*. Diakses pada 22 September 2021, dari <https://www.youtube.com/watch?v=26lrGS7kgQ4>.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pengasuh:

1. Sejak kapan kegiatan rutinan pembacaan *Rātib al-Kubrā* dilaksanakan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?
2. Bagaimana sejarah atau asal mula kegiatan pembacaan *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?
3. Apa makna dari *Rātib al-Kubrā* itu sendiri?
4. Apakah ada keutamaan tersendiri dalam bacaan *Rātib al-Kubrā*?
5. Apa tujuan diadakannya kegiatan rutinan pembacaan *Rātib al-Kubrā*?
6. Kira-kira apa arti pentingnya dalam kehidupan manusia?
7. Apa manfaat yang dirasakan setelah rutin mengamalkan pembacaan *Rātib al-Kubrā*?
8. Bagaimana praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā* di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran?

B. Wawancara Kepada Santri dan Pengurus:

1. Bagaimana proses praktik pembacaan dzikir *Rātib al-Kubrā*?
2. Bagaimana pandangan Anda atau makna dari pembacaan *Rātib al-Kubrā*?
3. Apakah tujuan atau motivasi Anda mengikuti rutinan *Rātib al-Kubrā*?
4. Apa harapanmu setelah rutin membaca *Rātib al-Kubrā*?
5. Apakah ada pengaruh yg Anda rasakan setelah rutin membaca *Rātib al-Kubrā*?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran



Wawancara Kepada Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Durrotu Aswaja





Foto-foto Kegiatan di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja



RIWAYAT HIDUP

Nama : Umu Tri Mulyani
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 07 September 1999
Alamat : Penolih RT 01/03, Kaligondang, Purbalingga
No. Telp : 085747982383
Email : ummu3mulyani@gmail.com

Pendidikan Formal

1. RA Diponegoro Penolih, Kaligondang, Purbalingga (2004-2005)
2. MI Ma'arif NU Penolih, Kaligondang, Purbalingga (2005-2011)
3. MTs Darul Abror Kedungjati, Bukateja, Purbalingga (2011-2014)
4. SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (2014-2017)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-Sekarang)

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darul Abror Kedungjati, Bukateja, Purbalingga (2011-2014)
2. PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Mojotengah, Wonosobo (2014-2017)
3. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang (2017-2018)
4. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Bringin, Ngaliyan, Semarang (2018-Sekarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat sengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.